

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA PROSESI *CACAP-CACAPAN*
DAN *SUAP-SUAPAN* DALAM NIKAHAN ADAT PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Muhammad Ikbal Refindo

1657010084

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 1441H / 2020M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Raden Fatah

di

Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara MUHAMMAD IKBAL REFINDO, NIM 1657010084 yang berjudul "**ANALISIS SEMIOTIKA PADA PROSESI CACAP-CACAPAN DAN SUAP-SUAPAN DALAM NIKAHAN ADAT PALEMBANG**", sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

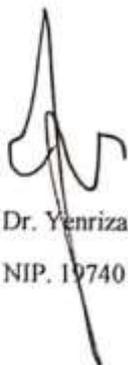
Demikian, Terima Kasih.

Wassalam

Palembang, 17 Januari 2020

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Yennrizal, M.Si

NIP. 197401232005011004



Putri Citra Hati M.Sos

NIDN. 2009079301

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Muhammad Ikbal Refindo
Nim : 1657010084
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pada Prosesi *Cacap-cacapan* dan *Suap-suapan*
Dalam Nikahan Adat Palembang.

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN
Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Kamis / 23 Januari 2020

Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

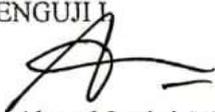
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

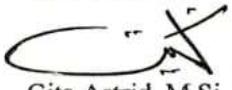
Palembang, 31 Januari 2020

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI


KETUA,
Reza Apfianti, MA.
NIP. 198502232011012004


PENGUJI I,
Dr. Ahmad Syukri, M.Si
NIP. 197705252005011014

SEKRETARIS

Gita Astrid, M.Si
NIP. 2025128703


PENGUJI II,
Badarudin Azarkasyi, MM
NIP. 2026068402

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Muhammad Iqbal Refindo
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 16 Mei 1998
Nim : 1657010084
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pada Prosesi Cacap-cacapan dan Suap-suapan Dalam Nikahan Adat Palembang.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

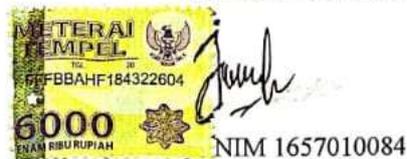
1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang di sajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan,

Muhammad Iqbal Refindo



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Pengalaman menjadikan pembelajaran untuk menjadi Pribadi yang lebih baik kedepan dan Menjadi Pribadi Yang *Fastabiqul Khairat* senang berlomba dalam hal-hal kebaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, Mama saya **Rostini** dan Ayah saya **Afri Junaidi**, yang selalu mendukung saya, yang selalu menasehati saya untuk selalu menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan bertawakal, beriman, serta selalu bersyukur kepada Allah, selalu sabar dengan cobaan hidup yang datang, selalu menasehati saya bahwa Allah memberi cobaan kepada hambanya karna Allah yakin hamba tersebut kuat dengan cobaan tersebut, terimakasih atas doa tulus dari mama dan ayah, kemudian terimakasih telah mendukung saya sejauh ini baik secara finansial maupun yang lainnya. Keluarga besar saya, terimakasih saya sangat menyayangi kalian.
- Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
- Seluruh staff pegawai administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uin Raden Fatah Palembang.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pada Prosesi Cacap-cacapan dan Suap-suapan Dalam Nikahan Adat Palembang”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Makna-makna yang terdapat didalam Prosesi Cacap-cacapan dan suap-suapan dalam nikahan adat Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Ferdinand de Saussure dengan menggunakan penanda dan petanda dalam penelitian maknanya. Metode pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan didalam prosesi nikahan adat Palembang, yaitu pada prosesi mandi simburan yang berubah menjadi prosesi Cacap-cacapan dan Suap-suapan. Informan yang menjadi sumber wawancara peneliti yaitu dari budayawan, pembawa acara prosesi *cacap-cacapan*, dan kedua mempelai yang menggunakan prosesi ini. Pada prosesi *cacap-cacapan* beriringan dengan prosesi suap-suapan yang memiliki makna sebagai tanda kasih sayang dari orang tua kepada kedua mempelai. Didalamnya terdapat makna-makna didalam prosesi tersebut baik dari makna pelaksanaannya dan perlengkapan yang ada didalam prosesi tersebut seperti Air 7 setaman, Nasi kunyit ayam panggang, dan air minum putih. Dalam setiap perlengkapan prosesi ini memiliki makna-makna akan filosofis kehidupan dan ketaatan kepada Allah SWT, adanya prosesi ini diharapkan kedua mempelai akan mendapatkan keluarga yang dirahmati dan diberkahi.

Kata kunci : Cacap-cacapan dan Suap-suapan, Makna Prosesinya, Teori Semiotik Ferdinand De Saussure

ABSTRACT

This study is entitled "Semiotic Analysis of the Cacap-cacapan and Suap-suapan Procession in Palembang Indulgence". The purpose of this study is to find out the meanings contained in the Cacap-bacapan and suap-suapan bribes in the traditional marriage of Palembang. The theory used in this study is Ferdinand de Saussure's theory by using markers and markers in the research of its meaning. The method in this study is a qualitative research method descriptive, data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that there is a change in the Palembang traditional wedding procession, namely in the Simburan bathing procession which turns into a procession of mumbling. The informants who were the source of the researcher's interview were from the cultureman, the host of the procession of the mumbling procession, and the bride and groom who used this procession. In the procession of talking with the procession of bribery which has meaning as a sign of affection from parents to the bride and groom. Inside there are meanings in the procession both from the meaning of the implementation and the equipment that is in the procession such as water 7 setaman, roasted turmeric rice, and drinking water. In every equipment this procession has philosophical meanings of life and obedience to Allah SWT, the procession is expected that the bride and groom will get a blessed family.

Key words: *Cacap-cacapan and Suap-suapan, the meaning of the process, Ferdinand De Saussure's Semiotic Theory*

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
KATA PENGANTAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metodologi Penelitian	19
1. Metode Penelitian	19
2. Data dan Sumber Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Lokasi Penelitian	21
5. Teknik Analisis Data	21
6. Sistematika Penelitian	23

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Umum Kota Palembang	24
1. Sejarah Kota Palembang	24
2. Letak Geografis	25
3. Topografi.....	25
4. Ekologis	26
5. Visi dan Misi	26
B. Penduduk dan Etnis Kota Palembang	37
C. Tradisi Budaya di Palembang	33

D. Adat Pernikahan Palembang	34
------------------------------------	----

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Prosesi <i>cacap-cacapan dan suap-suapan</i> dalam Nikahan Adat Palembang	45
B. Makna <i>signifier</i> (penanda) dan <i>signified</i> (petanda) pada prosesi <i>cacap-cacapan</i> dan suap-suapan dalam Nikahan Adat Palembang.....	54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tinjauan Pustaka	8
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Kota Palembang	28
Tabel 3.1. Tanda, Penanda dan Petanda prosesi <i>cacap-cacapan</i> dan suap-suapan	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Prosesi suap-suapan.....	50
Gambar 3.2. Proses <i>cacap-cacapan</i>	51
Gambar 3.3. Prosesi pembacaan doa.....	57
Gambar 3.4. Air Bunga 7 setaman	63
Gambar 3.5. Nasi kunyit ayam panggang	65
Gambar 3.6. Air Minum Putih	67

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ma., Ph.D sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang. Dan juga selaku Pembimbing I yang telah membantu dalam merevisi dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
7. Gita Astrid, M.Si sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

8. M. Mifta Farid, M.I.Kom, selaku dosen FISIP yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman diluar dari perkuliahan.
9. Putri Citra Hati M.Sos, Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan merevisi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
11. Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya cintai, Ayah saya Afri Junaidi dan Mama saya Rostini yang selalu memberikan kasih sayang kepada saya, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.
12. Teman-teman team dari Grabfood konten, MMKR, Ketimbang Ngemis Palembang yang ikut membentuk karakter saya menjadi pribadi yang berorganisasi dan mandiri serta memiliki tanggung jawab.
13. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016, sahabat-sahabat baik saya yang sangat saya sayangi Natasyah Oliviyah, Rista, Icha, Meri, Mbak Nad, Hajak, Farid, Cece, Emu dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dan Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dan penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang, 31 Januari 2020



Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelestarian suatu kebudayaan dan adat istiadat daerah diperlukan kesadaran dari masyarakatnya agar anak cucu kelak tetap mengenal budaya dan adat istiadat asli yang dimiliki oleh setiap daerah tersebut. Apabila penerapan tentang pengenalan budaya dan adat istiadat tersebut dilakukan semenjak anak usia dini maka pelestarian tentang budaya dan adat istiadat tersebut akan berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki pulau-pulau, suku, agama dan budaya berbeda-beda serta disatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sebagaimana diketahui, di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal masyarakat umum, antara lain suku Jawa, suku Cina, suku Minang, suku Batak, suku Bugis, suku Melayu dan masih banyak lagi, penduduk Palembang sebenarnya termasuk dalam suku Melayu, di samping ada juga suku Jawa dan suku Cina. Dengan kehidupan masyarakat yang cukup makmur seperti tercermin dari kebudayaan yang tinggi nilainya dari seluruharganya, sifat gotong royong merupakan suatu kebiasaan yang luhur terutama dalam melaksanakan upacara perkawinan.¹

Kebudayaan di artikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan

¹ Koleksi Perlengkapan Upacara, Perkawinan Adat Palembang, (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978/1979), h.1.

budi dan akal. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan istilah *culture*. Dalam bahasa Belanda disebut *cultuur*. Kedua bahasa ini di ambil dari bahasa Latin *colore* yg berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah. Dengan demikian *culture* atau *cultuur* diartikan sebagai segala kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu. Demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan.³

Berbicara masalah pernikahan yang terkadang menjadi persoalan adalah tentang upacara resepsinya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pernikahan ini terjadi antara dua sisi kehidupan yang sangat berbeda baik dari jenis kelamin sampai kepada kepribadian. Dari kepribadian yang berbeda inilah semua itu dimulai untuk disatukan dalam satu kendali kebersamaan. Memang hal ini tidaklah semudah yang diucapkan. Setiap hal apapun tidaklah mungkin langsung terjadi sedemikian rupa, tetapi diawali dengan proses yang memakan waktu cukup lama, apalagi mengenai masalah pernikahan.

² Diakses dari <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html> pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 22.33 WIB.

³ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11

Demikian juga dalam hukum adat tidak ada ketentuan batas umur untuk melakukan pernikahan. Biasanya kedewasaan seseorang dalam hukum adat diukur dengan tanda-tanda bagian tubuh, apabila anak wanita sudah haid (datang bulan), fisik yang berubah berarti ia sudah dewasa. Bagi laki-laki ukurannya dilihat dari perubahan suara, postur tubuh dan sudah lebih dewasa dalam kesehariannya.⁴

Berbicara masalah pernikahan banyak pola dan ragam dalam pelaksanaannya, khususnya dari segi upacara resepsinya. Pernikahan juga merupakan suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.⁵

Masyarakat Palembang juga mempunyai tradisi sendiri dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Seorang ahli tentang asal usul orang Palembang yang juga keturunan raja, mengakui bahwa suku Palembang merupakan hasil dari peleburan bangsa Arab, Cina, suku Jawa dan kelompok-kelompok suku lainnya di Indonesia.⁶

Dilihat dari sisi lain, memang pernikahan tidak terlepas dari adanya kebudayaan dengan peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan

⁴ Hilman Hadikusuman, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat dan Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 53

⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Ilmu Fiqih Jilid II*, (Jakarta, 2009), h. 49

⁶ Diakses dari <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/96041/inilah-suku-suku-palembang-sumatera-selatan> pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 10.10 WIB.

masyarakatnya. Akan tetapi, ada beberapa adat istiadat yang senantiasa dapat mengikuti perkembangan masyarakatnya, sehingga akan tetap lestari, seperti perkawinan menurut agama Islam.⁷

Upacara adat perkawinan di Palembang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum juga usang untuk dibicarakan di kalangan para sejarawan. Adapun jodoh diatur dan ditentukan oleh keluarga besar, dengan mempertimpangkan bibit, bebet, bobot yang merupakan pertimbangan atas pertimbangan sosial, karir, dan ekonomi seseorang yang lazim menjadi istrinya.⁸

Secara teoritis upacara adat perkawinan masyarakat Palembang adalah pranata yang dilaksanakan atas dasar budaya dan aturan-aturan adat setempat. Oleh sebab itu, perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas.

Cacap-cacapan dan suap-suapan merupakan salah satu prosesi dari keseluruhan prosesi pernikahan yang terdapat didalam adat nikahan kota Palembang. Ada beberapa prosesi yang terdapat dalam nikahan adat kota Palembang yang dilakukan, diantaranya yaitu : *Milih calon*⁹, *Madik*¹⁰

⁷ *Acara Pagelaran Upacara Adat Perkawinan Palembang*, (Palembang: Pemda Tingkat II), h.5.

⁸ *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Penduduknya di Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang Depdikbut, 1998/1999), h. 64.

⁹ *Milih calon adalah prosesi pertama dalam Adat nikahan Palembang yaitu memilih calon pasangan*

¹⁰ *Madik adalah prosesi pendekatan calon pasangan suami istri.*

*Berasan*¹¹, *Mutuske kato*¹², *Akad nikah*¹³, *Mungguh*¹⁴, dan Tarian Pagar Pengantin. Cacap-cacapan dan suap-suapan sendiri termasuk didalam prosesi keenam yaitu *Mungguh* dalam nikahan adat Palembang.

Cacap-cacapan dan suap-suapan merupakan prosesi yang diperlukan karena mengandung banyak pesan-pesan dan doa untuk kedua mempelai yang baru memasuki status sosial yang baru. Maka dari itu apabila pernikahan menggunakan adat Palembang tidak menggunakan prosesi cacap-cacapan ini maka dianggap kurang sah. Dahulunya prosesi cacap-cacapan yaitu mandi simburan, Namun sekarang proses mandi simburan sudah jarang dipakai dikarenakan prosesnya yang membutuhkan biaya yang besar, rumit dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pada saat ini mandi simburan sudah dimodifikasi dengan prosesi yang lebih praktis dan tidak memakan biaya yang terlalu mahal yaitu dinamakan dengan prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan dalam nikahan adat Palembang. Terdapat banyak nilai-nilai makna yang dapat diartikan dalam prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan ini.

Cacap-cacapan dan suap-suapan yaitu prosesi pada pernikahan adat Palembang yang dipakai oleh masyarakat asli Palembang, Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan menggunakan air pada prosesinya dan perlengkapan lainnya. Pada prosesi ini juga banyak makna yang dapat

¹¹ *Berasan* adalah prosesi musyawarah untuk mencapai keputusan persyaratan pernikahan.

¹² *Mutuske Kato* adalah prosesi untuk membuat keputusan tentang pernikahan.

¹³ *Akad nikah* yaitu perjanjian antara kedua wali dari calon pasangan yang disaksikan oleh saksi.

¹⁴ *Mungguh* adalah puncak rangkaian prosesi pernikahan adat Palembang

diambil sehingga membuat penulis tertarik untuk menggunakan analisis semiotika pada penelitian ini.

Semiotika yaitu studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbiolisme, makna dan komunikasi. Dalam Prosesi Cacap-cacapan dan suap-suapan dalam nikahan adat Palembang banyak terdapat makna didalam prosesi tersebut yang dapat diteliti.

Tanda-tanda adalah ilmu yang memaknai sesuatu dengan menggunakan beberapa teori yang ada salah satunya dengan menggunakan analisis semiotika. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersespi indera, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri serta bergantung juga pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam pesan. Makna bukanlah suatu konsep yang mutlak yang bisa ditemukan dalam kemasam pesan. Pemaknaan merupakan suatu proses yang aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan di atas dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika Pada Prosesi *Cacap-cacapan dan Suap-suapan* Dalam Nikahan Adat Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan prosesi *Cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang?
- b. Bagaimana makna *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka ada tujuan yang belingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan prosesi *Cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ada dua, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Ilmu Komunikasi baik sebagai *literature* maupun referensi bagi mahasiswa lainnya yang juga tertarik pada

penelitian ilmiah yang berhubungan dengan budaya dan dapat melestarikan adat nikahan Palembang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi bagi praktisi komunikasi serta memberikan gambaran pada Masyarakat Kota Palembang tentang pentingnya melestarikan budaya asli dari Kota Palembang salah satunya “Mandi Simburan dalam Nikahan Adat Kota Palembang

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur penelitian yang berkaitan dengan Adat Istiadat dan Budaya yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Tujuan diadakanya tinjauan pustaka ini agar tidak adanya kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti yang lain.

Beberapa Tinjauan untuk memastikan keterkaitan atau perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka ada beberapa hasil penelitian orang lain yang menyentuh ranah komunikasi Budaya Adat Pernikahan antara lain:

Tabel 1: Tinjauan Pustaka

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1	Analisis Semiotik : Upacara Perkawinan “ <i>NGERJE</i> ”	Rida Safuan Selian/2007 (Tesis, Magister Pendidikan Di	Kualitatif	Sintaksis semiotik, semantik semiosis dan	Hasil Penelitian ini Perkawinan ngerje masyarakat Gayo

	Kajian Estitika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah	Universitas Negeri Semarang Pada Tahun 2007)		pragmantik semiosis	mempunyai makna ajaran atau pendidikan kehidupan yang berkaitan dengan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, kerelaan, pembelajaran dalam hidup antara dunia dan akhirat, kesetaraan golongan, menjadi manusia ideal dan wujud ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikemas dalam suatu bentuk teater kehidupan. Semua kegiatan dan uberampe dalam upacara perkawinan ngerje memiliki nilai-nilai pendidikan luhur bagi masyarakat Gayo yang berupa tanggung jawab terhadap Tuhan, keluarga dan masyarakat.
2	Analisis Semiotika representasi kebudayaan Indonesia	Andreas Stenly Kolly/2013 (eJournal Ilmu Komunikasi,	Kualitatif Interpretatif	Semiotika Charles S. Peirce	Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa iklan Kuku Bima

	dalam iklan Kuku Bima Energi versi Flores, Nusa Tenggara Timur di media televisi	Volume 1, Nomor 4, 2013: 38-52)			Energi versi Flores, Nusa Tenggara Timur menampilkan representasi kebudayaan Indonesia melalui beberapa adegan yang memperlihatkan kebudayaan dari daerah Flores
3	Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama Pada Asmirandah Dengan Jonnas Rivano Di Situs <i>Tempo.Co</i>	Ika Suci Agustin/2014 (Skripsi tahun 2014 oleh Ika Suci Agustin Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Kualitatif	Semiotika Sosial M.A.K Halliday	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semua berita di <i>Tempo.co</i> berkaitan berita Asmirandah dengan Jonnas Rivano yang lebih menekankan kepada Kasus Jonnas dan Asmirandah. Kemudian pemilihan Narasumber tidak sembarangan, Untuk itu <i>Tempo.co</i> dalam mencantumkan kutipan terlihat berkualitas karena narasumber yang diangkat sebagai kutipan sesuai dengan

					<p>bidangnya. Bahasa pada pemberitaan ini menunjukkan bahwa <i>Tempo.co</i> menunjukkan sikap yang kontra terhadap pernikahan beda agama. Dalam hal ini terlihat <i>Tempo.co</i> mengangkat narasumber pada teks berita ini memang menandakan penolakan.</p>
4	<p>Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda</p>	<p>Diana Anugrah/2016 (eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 1, 2016)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan didalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang di katakana oleh Roland Barthes</p>

					bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis.
5	Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu	Belia Agustina/2017 (Skripsi Tahun 2017 oleh Belia Agustina, Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang)	Kualitatif	Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sutradara dalam film ingin menunjukan bagaimana budaya asli dari kota Palembang yang dipengaruhi oleh etnis-etnis yang berada di Palembang.

Dari kelima jurnal dan skripsi diatas, Peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, Perbedaan itu adalah:

1. Penelitian Pertama yang dilakukan oleh Rida Safuan Selian pada tahun 2007 dalam penulisan tesis Magister Pendidikan Di Universitas Negeri Semarang yang berjudul **Analisis Semiotik : Upacara Perkawinan**

“NGERJE” Kajian Estitika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Tesis ini membahas tentang bagaimana analisis semiotika pada Upacara Perkawinan “NGERJE” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Gato Kabupaten Aceh Tengah. Perbedaan Tesis Rida Safuan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus pembahasan dan juga teori yang digunakan.

2. Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Andreas Stenly Kolly pada tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul **Analisis Semiotika representasi kebudayaan Indonesia dalam iklan Kuku Bima Energi versi Flores, Nusa Tenggara Timur di media televisi.**

Perbedaan Jurnal Andreas Stenly Kolly dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus pembahasan yaitu penelitian yang Jurnal tersebut lakukan lebih fokus kepada Budaya dalam iklan televisi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus kepada pembahasan pernikahan dan tidak menggunakan media televisi.

3. Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Ika Suci Agustin pada tahun 2014 Skripsi ini ditulis oleh Ika Suci Agustin Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pada tahun 2017 yang berjudul: **Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama Pada Asmirandah Dengan Jonnas Rivano Di Situs *Tempo.Co*.** Perbedaan Skripsi Ika Suci Agustin dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada Teori

yang digunakan. Skripsi Ika Suci Agustin menggunakan Teori Semiotika Sosial M.A.K Halliday yang berbeda dengan peneliti yang menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure.

4. Peneliti Keempat yang dilakukan oleh Diana Anugrah pada tahun 2016 dengan jurnal yang berjudul **Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda**

Perbedaan yang terdapat pada penelitian dalam jurnal yang dibuat oleh Diana Anugrah dan Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus pembahasan. Penelitian tersebut membahas tentang adat pernikahan dengan menggunakan adat Jawa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus kepada pembahasan tentang pernikahan adat Palembang.

5. Peneliti Kelima yang dilakukan oleh Belia Agustina pada tahun 2017 dalam Skripsi yang dibuat oleh Belia Agustina, Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul **Analisis Semiotika Unsur-Unsur Kebudayaan Palembang Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu**

Perbedaan yang terdapat pada penelitian dalam skripsi yang dibuat oleh Belia Agustina dan Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus pembahasan yaitu pada skripsi yang dibuat oleh Belia Agustina membahas mengenai makna dalam budaya film sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu tentang adat nikahan di Kota Palembang.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Semiotika

Di kamus besar bahasa Indonesia, analisis semiotika yaitu ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya) sedangkan semiologi yaitu ilmu tentang semiotik.¹⁵ Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.

Dalam sudut pandang teori semiotika, berbagai masalah komunikasi yang seringkali terjadi adalah akibat adanya kesalahpahaman atau perbedaan dalam memberikan makna yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika dapat digunakan untuk menganalisa secara virtual berbagai hal yang menjadi bagian dari bidang komunikasi yang mencakup interaksi, media, organisasi, konteks kesehatan, budaya populer atau budaya pop, dan lain sebagainya¹⁶

Menurut Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai sebuah ilmu, Semiologi selalu dihubungkan dengan kata semiosis yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam semiotika untuk merancang produksi

¹⁵ <https://kbbi.web.id/semiotika>

¹⁶ Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes> pada tanggal 16 Agustus 2019 pukul 22.50 WIB

dan interpretasi sebuah tanda. Pemikiran Saussure yang paling penting dalam semiotika adalah pandangannya mengenai tanda.

2. Teori Semiotika menurut Ferdinand de Saussure

Saussure menggunakan istilah semiologi pada kajian semiotikanya dengan menggunakan pendekatan bahasa ataupun linguistik terhadap studinya. Saussure menyatakan bahwa semiologi yaitu ilmu tentang tanda-tanda. Teori Ferdinand de Saussure dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). Saussure mengembangkan bahasa sebagai sistem tanda. Semiotika dikenal sebagai teori yang mengaji mengenai suatu tanda dan proses menandai.

Penanda dapat dilihat sebagai wujud maupun bentuk fisik dapat dikenal melalui wujud arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna dalam konsep. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar ataupun visual disebut dengan *signifier* ataupun penanda. *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁷

Saussure memaknai tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan diantara yang disebut *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). *Signifier* adalah coretan ataupun bunyi yang bermakna (bersifat material) dan *Signified* adalah konsep atau gambaran mental dari suatu bahasa. Kedua unsur ini memiliki

¹⁷ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Gadjah Mada University Press, h.12

keterkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Hubungan keduanya bersifat arbiter dan hanya berdasarkan kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut.

Hubungan antara keduanya juga tidak dapat dijelaskan dengan nalar apapun, baik untuk mengkaitkan bunyi-bunyinya tersebut dengan konsep ataupun benda yang dimaksud. *Signifier* (petanda) dan *Signified* (penanda) merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Budaya dan Pernikahan

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni.

Bahasa sebagaimana juga sebuah budaya, adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menganggap sebagai sebuah warisan secara genetis. Saat orang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, serta lebih menyesuaikan perbedaannya, dan membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari. Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁸

¹⁸ Diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-definisi-dan-unsurnya/> pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 23.29 WIB.

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia dan merupakan ibadah bagi seorang muslim untuk dapat menyempurnakan iman dan agamanya. Dengan menikah, seseorang telah memikul amanah tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap keluarga yang akan ia bimbing dan pelihara menuju jalan kebenaran. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu yakni memelihara kelangsungan jenis manusia, melanjutkan keturunan, melancarkan rezeki, menjaga kehormatan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa. Budaya setiap tempat atau wilayah di Indonesia memiliki ciri khas dalam pernikahan sesuai dengan kebiasaan adat setempat. Baik dari segi pakaian, makanan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ilustrasi diatas maka dapat digambarkan teori yang digunakan untuk meneliti penelitian “Analisis Semiotika Pada Prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* Dalam Prosesi Nikahan Adat Palembang” dapat digambarkan dengan bagan berikut :



Bagan 1: Kerangka Pemikiran

G. Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau langkah untuk mencapai sesuatu. Sebagaimana yang kita ketahui tentang cara penelitian yang harus dilakukan, maka metode penelitian yang digunakan penulis mencakup antara lain:

1. Pendekatan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif interpretatif. Dan dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Semiotika menurut Ferdinand de Saussure, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai Prosesi Pernikahan Adat Palembang *Cacap-cacapan* dan *Suap-suapan* di Palembang. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, wawancara dan dokumentasi.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber-sumber data tersebut yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara langsung dan dari catatan dilapangan yang relevan dengan apa yang sedang diteliti. sumber penelitian terhadap data primer ini berasal dari budayawan, mc cacap-cacapan dan orang yang menikah dengan adat Palembang.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka (*library research*) yang meliputi tulisan ilmiah, bahan dokumentasi maupun dari berbagai sumber tulisan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan yang kita teliti. Dalam hal ini peneliti mendatangi orang yang menggunakan pernikahan adat Palembang, Rumah Sejarawan/Budayawan Kota Palembang untuk memperoleh pesan komunikasi semiotika dalam prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* serta ikut langsung ke tempat pernikahan yang menggunakan prosesi tersebut sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah salah satu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan Budayawan/Sejarawan Kota Palembang dan orang yang menggunakan prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam adat nikahan Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat

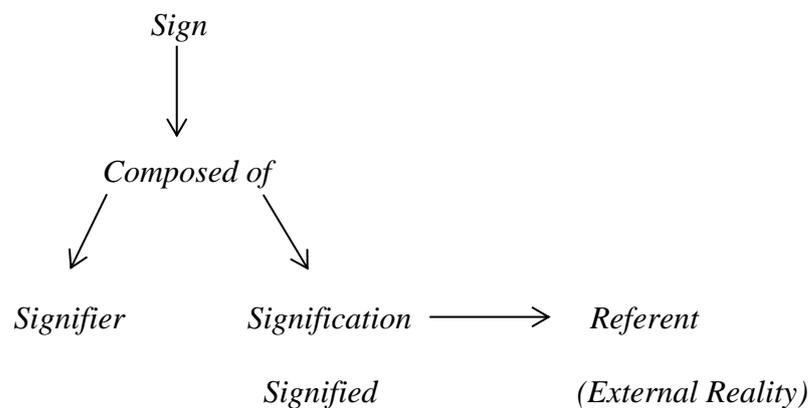
dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dalam tehnik ini peneliti mendapatkkan data data berupa dokumentasi foto, video, rekaman hasil wawancara dan dokumen yang ada sebagai kelengkapan penelitian.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di tempat pernikahan orang yang menggunakan nikahan adat Palembang yaitu di Jl.Temon lorong kuto batu dan Jl.Sultan mansyur perumahan Bukit Permai Palembang.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis data Ferdiand Saussure karena salah satu unsur tanda dari Saussure adalah penanda (*signifier*) dan konsep petanda (*signified*). Dalam hal ini menurut model semiotika dari Ferdinand de Saussure adalah :



(Sumber: Buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, Rachmat Kryantono,2006)

Peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data *display* (*display* data) dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Kalau dilihat komponensial, kegiatan analisis data secara menyeluruh.

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

b. Data *Display*

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah data *display*. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaporkan dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang penulisan, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini secara sistematis.

BAB II Gambaran Umum

Dalam bab ini gambaran umum tentang Sejarah kota Palembang, Penduduk kota Palembang, Tradisi dan budaya yang ada di kota Palembang, dan gambaran tentang adat pernikahan Palembang.

BAB III Analisis Hasil Temuan

Membahas mengenai prosesi Mandi Simburan dan Analisis simbol, makna, serta pesan yang disampaikan dalam Prosesi Mandi Simburan didalam adat Pernikahan Kota Palembang.

BAB IV Penutup

Bab ini merupakan akhir penulisan skripsi, dimana berdasarkan uraian-uraian yang telah di bahas akan dituangkan ke dalam suatu bentuk kesimpulan akhir serta saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kota Palembang

1. Sejarah Kota Palembang

Kota Palembang merupakan Kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Kota Palembang tercatat sebagai salah satu kota yang paling maju perkembangannya di Indonesia dalam satu dekade terakhir.¹⁹

Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini Kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990).

Nama Palembang berasal dari bahasa daerah yang terdiri dari dua kata, yaitu *pa* dan *limbang*. *Pa* menunjukkan tempat dan *limbang* berarti *melimbang* atau *mengayak* untuk memisahkan sesuatu (memisahkan emas dari air dan tanah). Menurut cerita rakyat, salah satu sumber mata pencaharian penduduk Palembang pada saat itu adalah

¹⁹ Saipul Rahman, *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar dan Nama Jalan*, CV Karima Sukses Mandiri, h.1

mendulang emas dari sungai Tatang.²⁰

2. Letak Geografis

Letak Kota Palembang adalah antara 101° - 105° Bujur timur, dan antara 1,5°- 2° Lintang selatan atau terletak pada bagian timur propinsi Sumatra Selatan, dipinggir kanan kiri sungai Musi lebih kurang 105 km dari laut (selat bangsa). Batas-batas kota pada bagian selatan berbatasan dengan kabupaten Ogan Komering Ilir, dan pada bagian Utara, Timur dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyu Asin.

Luas wilayah berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 23 Tahun 1988 ditetapkan luas wilayah kota ini menjadi 400,6 km. Kota Palembang dilihat dari geografisnya berada pada bilangan kaki Bukit Siguntang yang dibelah oleh sungai musu.²¹

3. Topografi

Ada karakter topografi yang agak berbeda antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Bagian wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar, dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi (+ 3,75 m di atas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun (dan akan dibangun) dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan (dan reklamasi). Di bagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m

²⁰ *Ibid.*, h.3

²¹ Vebri Al Lintani, Isnayanti Syafrida, *Tari Gending Sriwijaya*, Dewan Kesenian Palembang, h.7

di atas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang "kontinyu" dan tidak terdapat topografi yang terjal.

Sampai jarak sekitar 5 Km ke arah utara Sungai Musi kondisi topografinya relatif menaik sampai punggung dan setelah itu semakin ke utara menurun kembali. Topografi Palembang memang kota yang dikelilingi air, bahkan terendam oleh air. Asal air disana baik dari rawa maupun dari sungai dan juga hujan, sehingga 52.54% tanah di Palembang tergenang oleh air²²

4. Ekologis

Seperti halnya wilayah Indonesia pada umumnya, iklim di kota Palembang termasuk iklim tropis dengan temperature berkisar 20-30 derajat celcius. Dampak pemanasan global beberapa kurun waktu terakhir menyebabkan perubahan iklim yang dapat dilihat dari curah hujan dan hari hujan yang berfluktuatif dalam beberapa tahun terakhir selama tahun 2015, rata-rata curah hujan pebulan sebesar 128 mm dan rata-rata hujan perbulan adalah 10 hari setiap bulannya.

5. Visi dan Misi

VISI :

“ PALEMBANG EMAS DARUSSALAM 2023 “

²² Diakses dari <https://alihamdan.id/sejarah-kota-palembang/> pada 20 Desember 2019 pukul 15.20 wib.

MISI :

1. Mewujudkan pembangunan infrastruktur perkotaan yang terpadu, merata berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang berbasis Teknologi dan Informasi.
2. Mewujudkan masyarakat yang religius, berbudaya, beretika, melalui pembangunan budaya integritas yang didukung oleh Pemerintahan yang bersih, berwibawa dan profesional.
3. Mewujudkan Palembang Kota yang dinamis sebagai simpul Pembangunan Regional, Nasional dan Internasional yang Kompetitif dan Komparatif dengan menjamin rasa aman untuk berinvestasi.
4. Mewujudkan ekonomi kerakyatan yang inovatif dan kreatif serta berdaya saing tinggi.
5. Menjadikan Palembang Kota Pariwisata Sungai dan Budaya serta Event Olahraga kelas Dunia yang harmoni antara kehidupan manusia dan alam.²³

B. Penduduk dan Etnis Kota Palembang

Palembang merupakan Ibukota dari Provinsi Sumatera Selatan, serta kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Tentunya Palembang memiliki beraneka ragam suku, etnis, ras, budaya dan juga agama yang berbeda-beda. Berikut merupakan data jumlah penduduk Kota Palembang:

²³ Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kota Palembang

Kecamatan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Ilir Barat II	35 728	35 539	71 267
Gandus	32 095	31 925	64 020
Seberang Ulu I	46 143	45 476	91 619
Kertapati	44 918	44 679	89 597
Jakabaring	45 304	45 487	90 791
Seberang Ulu II	52 243	51 966	104 209
Plaju	44 250	44 015	88 265
Ilir Barat I	69 115	68 748	137 863
Bukit Kecil	24 502	24 372	48 874
Ilir Timur I	38 654	38 448	77 102
Kemuning	45 831	45 588	91 419
Ilir Timur II	46 539	46 813	93 352
Kalidoni	55 663	55 367	111 030
Ilir Timur III	42 193	41 447	83 640
Sako	45 999	45 755	91 753.79
Sematang Borang	17 958	17 863	35 821
Sukarami	78 002	77 588	155 590
Alang-Alang Lebar	48 572	48 314	96 886
Kota Palembang	813 709	809 390	1 623 099

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kota Palembang
(Sumber : <https://palembangkota.bps.go.id/dynamictable/2018/12/07/74/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-di-kota-palembang-tahun-2019.html> diakses pada tanggal 26 desember 2019)

Palembang merupakan ibukota dari Sumatera Selatan, Palembang juga mempunyai beraneka ragam etnis yang berbeda-beda. Adapun etnis-etnis tersebut adalah :

a. ETNIS TIONGHOA

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang berasal dari Cina. Agama yang dianut etnis ini mayoritas Budha dan Hindu. Di Kota Palembang etnis ini merupakan salah satu etnis yang dominan bekerja sebagai pedagang. Masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai musi (kampung kapitan) atau dikenal dengan masyarakat pedagang yang juga nelayan.²⁴

b. ETNIS MINANG

Etnis Minang di Kota Palembang dominan bekerja sebagai pedagang. Etnis ini banyak bertempat tinggal di daerah Lemabang. Asal dari etnis ini yaitu dari Sumatera Barat. Rata-rata mayoritas menganut agama Islam. Etnis Minangkabau terus melakukan penjelajahan wilayah dan mendirikan kediaman baru di luar tanah kelahiran. Kawasan-kawasan baru ini disebut rantau.²⁵

c. ETNIS ARAB

Etnis Arab umumnya bertempat tinggal di Kampung Arab yang berada di Palembang terletak di sepanjang Sungai Musi, baik di bagian Ilir, maupun yang di bagian Ulu, yang tepatnya berada di

²⁴ Koko P. Bhairawa dan Purihendi, *CERITA RAKYAT DARI PALEMBANG (SUMATERA SELATAN)*, Jakarta : PT. Grasindo. h.15

²⁵ Yuliandre Darwis, *SEJARAH PERKEMBANGAN PERS MINANGKABAU*, Jakarta : PT. Gramedia. h.16

lorong asia dan kampung sungai bayas, Kelurahan Kotabatu, Kecamatan Ilir Timur ,Lorong sungai lumpur di kelurahan 9-10 Ulu, Kemudian di Lorong BBC di kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Hadad, Lorong Al-Habsy, Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Etnis arab umumnya bekerja sebagai pedagang di Kota Palembang, Agama yang dianut oleh etnis ini ialah agama islam.²⁶

d. ETNIS PALEMBANG

Kelompok suku Palembang memenuhi 40 - 50% daerah kota Palembang. Suku Palembang dibagi dalam dua kelompok : Wong Jeroo merupakan keturunan bangsawan/hartawan dan sedikit lebih rendah dari orang-orang istana dari kerajaan tempo dulu yang berpusat di Palembang, dan Wong Jabo adalah rakyat biasa. Dengan penduduknya yang berjumlah sekitar 1,5 juta jiwa.²⁷

Model arsitektur rumah orang Palembang yang paling khas adalah rumah Limas yang kebanyakan didirikan di atas panggung di atas air untuk melindungi dari banjir yang terus terjadi dari dahulu sampai sekarang. Rata-rata bekerja sebagai nelayan dan pedagang serta mayoritas beragama Islam.

²⁶ Diakses dari <http://palembang-tourism.com/destinasi-355-kampung-arab-kota-palembang.html> pada 28 Desember 2019 pukul 17.46

²⁷ Saipul Rahman, *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar dan Nama Jalan*, CV Karima Sukses Mandiri, h.6

Di Palembang juga terdapat etnis-etnis yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Selatan, Yaitu²⁸:

e. ETNIS SEKAYU

Suku Sekayu merupakan "manusia sungai" dan senang mendirikan rumah-rumah yang langsung berhubungan dengan sungai Musi. Suku Sekayu yang tinggal di Palembang menduduki sektor-sektor pekerjaan yang penting, mulai dari guru besar/dosen universitas, ahli riset, hartawan dan pengembang lahan, pekerja galangan dan penarik becak.

f. ETNIS GUMAI

Etnis Gumai adalah salah satu suku yang mendiami daerah di Kabupaten Lahat. Mayoritas bekerja sebagai petani dan mayoritas beragama Islam.

g. ETNIS SEMENDE

Etnis Semende ini berada di Kecamatan Semendo, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Penduduk etnis semende ini bekerja sebagai petani maupun pedagang. Etnis ini juga di kenal dengan keagamaan Islam yang taat.

h. ETNIS LINTANG

Etnis Lintang merupakan salah satu suku Melayu yang tinggal di sepanjang tepi sungai Musi di Propinsi Sumatera Selatan. Etnis Melayu Lintang hidup dari bercocok tanam atau bertani.

²⁸ Diakses dari <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/96041/inilah-suku-suku-palembang-sumatera-selatan> pada 30 Desember 2019 pukul 09.33 WIB.

Orang Lintang adalah penganut Islam yang cukup kuat. Hal ini terlihat dengan banyaknya masjid-masjid dan pesantren untuk melatih kaum mudanya.

i. ETNIS KAYU AGUNG

Etnis Kayu Agung berdomisili di Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan ibukotanya Kayu Agung. Wilayah ini dialiri sungai Komering. Mata pencaharian suku ini bertani, berdagang, dan membuat gerabah dari tanah liat.

Etnis Kayu Agung mayoritas beragama Islam, tetapi mereka juga mempertahankan kepercayaan lama, yaitu kepercayaan mengenai dunia roh. Etnis Kayu Agung percaya bahwa roh-roh nenek moyang dapat mengganggu manusia.

j. ETNIS BANYUASIN

Etnis ini berasal dari kabupaten Musi Banyuasin yaitu di kecamatan Babat Toman, Banyu Lincir, Sungai Lilin, dan Banyuasin Dua dan Tiga. Umumnya mereka tinggal di dataran rendah yang diselingi rawa-rawa dan berada di daerah aliran sungai.

Sungai terbesar adalah sungai musu yang memiliki banyak anak sungai. Mata pencaharian pokoknya adalah bertani di sawah dan ladang. Mereka masih percaya terhadap berbagai takhyul,

tempat keramat dan benda-benda kekuatan gaib. Mereka juga menjalani beberapa upacara dan pantangan.

C. Tradisi Budaya di Palembang

Sejarah tua kota Palembang dan masuknya para pendatang dari daerah lain, telah menjadikan kota ini sebagai multi-budaya, penduduk kota ini mengadopsi budaya Melayu di lihat dalam kebudayanya. Adapun beragam tradisi budaya yang terdapat di kota Palembang, yaitu :

1. Kesenian Dul Muluk (pentas drama tradisional khas Palembang).
2. Tari-tarian seperti Gending Sriwijaya di adakan sebagai penyambutan kepada tamu-tamu dan tari Tanggai yang di peragakan dalam resepsi pernikahan.
3. Lagu Daerah seperti Melati Karangan, Dek Sangke, Cuk Mak Ilang, Dirut dan Ribang Kemambang.
4. Rumah Adat Palembang adalah Rumah Limas dan Rumah Rakit.
5. Selain itu kota Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Palembang merupakan salah peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan diantara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara di tenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah di gunakan sebagai pakaian adat kerajaan.

Warna yang di gunakan songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna itu menandakan kemunculan kerajaan Sriwijaya era dan pengaruh China pada zaman dahulu. Bahan yang di pakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah emas benang yang langsung di bawa dari China, Jepang, dan Thailand.

Kota Palembang juga mengadakan perayaan setiap tahunnya antara lain “Festival Sriwijaya” setiap bulan Juni dalam memperingati Hari jadi Palembang, Festival Bidar dan Perahu Hias merayakan Hari Kemerdekaan, serta berbagai festival memperingati Tahun Baru Hijrah, Bulan Ramadhan dan Tahun Baru Masehi.²⁹

D. Adat Pernikahan Palembang

Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas, Seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah komunitas Tionghoa, Kampung Al-Munawar, Kampung As-Segaf, Kampung Al-Habsyi, Kuto Batu, 19 ilir Kampung Jamalullail, dan Kampung Al-Lawiyyin Sungai bayas 10 ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab. Agama Mayoritas Islam adalah Islam. Selain itu, terdapat pula penganut Katolik, Protestan, Pindu, Budha dan Konghucu.³⁰

²⁹ R.H.M,Akib, *Sejarah dan kebudayaan Palembang* (Jakarta: proyek penerbit Buku sastra Indonesia dan Daerah,1980),h.45.

³⁰ Abdul Malik Raharusun,Alpansyah, Bari,dkk, *PAPPATAMMA Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia* (Yogyakarta:Deepublish, 2016), h.38

Adat perkawinan Palembang adalah suatu pranata yang dilaksanakan berdasarkan budaya dan aturan Palembang. Melihat adat perkawinan Palembang, jelas terlihat bahwa busana dan ritual adatnya mewariskan keagungan serta kejayaan raja-raja dinasti Sriwijaya yang mengalami keemasan berpengaruh di Semenanjung Melayu berabad silam.

Zaman kesultanan Palembang berdiri sekitar abad 16 lama berselang setelah runtuhnya dinasti Sriwijaya, dan pasca Kesultanan pada dasarnya perkawinan ditentukan oleh keluarga besar dengan pertimbangan bobot, bibit dan bebet. Pada masa sekarang ini perkawinan banyak ditentukan oleh kedua pasang calon mempelai pengantin itu sendiri. Untuk memperkaya pemahaman dan persiapan pernikahan. Adapun **tahapan-tahapan tradisi pernikahan adat di Palembang, Yaitu:**

a. *Milih Calon*

Calon dapat diajukan oleh si anak yang akan dikawinkan, dapat juga diajukan oleh orang tuannya. Bila dicalonkan oleh orang tua, maka mereka akan menginventarisikan dulu siapa-siapa yang akan dicalonkan, anak siapa dan keturunan dari keluarga siapa.

b. *Madik*

Tahap awal yang dilakukan saat memulai rangkaian prosesi pernikahan Palembang adalah acara *madik*, yang berarti

mendekati atau pendekatan. Ini semacam proses penyelidikan keberadaan sang gadis oleh utusan keluarga pihak pria. Tujuannya untuk mengetahui asal-usul, silsilah keluarga, sekaligus mencari tahu apakah gadis itu sudah ada yang punya atau belum.

c. *Berasan*

Musyawarah kedua belah pihak keluarga besar calon mempelai. Pada pertemuan ini akan diputuskan persyaratan pernikahan baik secara adat maupun secara agama, serta tahap prosesi adat selanjutnya. Syarat pernikahan secara agama adalah penentuan mahar atau mas kawin. Sementara persyaratan pernikahan secara adat dilaksanakan sesuai kesepakatan. Apakah *Adat Berangkat Tigo Turun*, *Adat Berangkat Duo Penyeneng*, *Adat Berangkat Adat Mudo*, *Adat Tebas*, atau *Adat Buntel Kadut*. Masing-masing memiliki persyaratan yang berbeda.

d. *Mutuske Kato*

Sesuai dengan namanya, pada acara ini kedua keluarga membuat keputusan mengenai: Hari *Nganterke Belanjo*, Hari Pernikahan, Hari *Mungah*, Hari *Nyemputi* dan *Nganter Pengantin*, *Ngalie Turon*, Pengantin *Becacap* atau Mandi Simburan, serta *Beratib*. Pada acara ini pihak keluarga pria membawa tujuh tenong berisi gula pasir, tepung terigu, telur itik, emping, pisang, dan buah-buahan. Perlengkapan lain yang perlu

dibawa adalah sebagian dari beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi secara adat. Dan menjelang pulang, tenong akan dikembalikan dan diisi dengan aneka jajanan khas Palembang.³¹

e. **Akad Nikah**

Upacara akad nikah dilakukan di rumah mempelai pria. Bila dilaksanakan di rumah mempelai wanita disebut *kawin numpang*.

f. **Munggah**

Merupakan puncak rangkaian prosesi pernikahan adat Palembang. Dilakukan di rumah mempelai wanita. Maksudnya agar kedua mempelai menjalani hidup berumah tangga dengan timbang rasa, serasi, dan damai. Sebelum berangkat menuju rumah pengantin wanita, rombongan pengantin pria membentuk formasi yang disebut barisan terbang. Pengantin pria diapit dua orang pria yang salah satunya memegang bunga langsi, pembawa payung dibelakang pengantin.

Dalam prosesi *Munggah* inilah terdapat prosesi Mandi simburan atau *cacap-cacapan*. Mandi simburan merupakan urutan terakhir dalam prosesi *munggah* ini.

g. **Tarian Pagar Pengantin**

Pada resepsi pernikahan adat Palembang, biasanya pengantin wanita menarikan satu tarian adat ditemani oleh tiga

³¹ Diakses dari <https://rumahradhen.wordpress.com/kota-bari/pernikahan-adat-palembang/> pada tanggal 17 Agustus pukul 08.53 WIB

orang penari. Tarian ini dilakukan didepan pengantin pria, dimana pengantin wanita menari diatas nampan bertabur bunga mawar. Sebagai gambaran bahwa setelah menikah sang pengantin wanita hanya akan bertindak di dalam lingkaran. Meski bukan merupakan pakem adat, belakangan tarian ini sering dijadikan puncak prosesi adat pernikahan Palembang.³²

h. *Cacap-cacapan dan Suap-suapan*

Prosesi pada waktu *munggah* diadakan acara “*Cacap-cacapan dan Suap-suapan*” yaitu kedua pengantin itu dicacapi dengan air bunga dan macam-macam ramuan beberapa orang kedua pihak besan. Prosesi cacap-cacapan juga bersamaan dengan prosesi suap-suapan dimana pengantin akan disuapi dengan makanan berupa nasi kunyit ayam panggang, dan diberikan air minum setelah disuapi. Prosesi *Cacap-cacapan dan Suap-suapan* ini juga diiringi oleh pantun yang berisikan nasihat-nasihat untuk kedua mempelai agar mendapat kebaikan baik di dunia maupun diakhirat kelak. Prosesi ini sebagai pengantar kasih sayang dari orang tua kepada anaknya sebelum menuju gerbang rumah tangga.

Dahulu cacap-cacapan biasa dikenal dengan Mandi simburan. Zaman sekarang sudah jarang ditemukan Mandi Simburan, Dikarenakan rumit dan memakan waktu yang cukup panjang untuk era yang serba mudah dan ingin praktis pada saat

³² Diakses dari <http://www.seputarpernikahan.com/pesona-pernikahan-adat-palembang-lewat-tarian-pagar-pengantin/> pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.24 WIB.

ini. Maka dari itulah Mandi Simburan sekarang dikenal dengan *Cacap-cacapan*. Perbedaan tradisi adat pernikahan Palembang pada zaman dahulu dengan sekarang yaitu terletak pada lamanya prosesi adat dan dana yang dibutuhkan. oleh karena itulah budaya asli tersebut sudah mulai hilang ditelan zaman.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan prosesi *Cacap-cacapan* dan *Suap-suapan* serta makna-makna yang terdapat pada prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam nikahan adat Palembang. Hasil data yang penulis dapatkan selama proses penelitian akan dijelaskan dengan menggunakan konsep semiotika Ferdinand de Saussure.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik observasi yaitu metode yang digunakan dengan cara mengamati secara langsung proses acara pernikahan adat Palembang yang terkhusus pada prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan*. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara kepada beberapa Sejarawan/Budayawan yang ada di Kota Palembang, dan yang terakhir yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengambil gambar pada saat pelaksanaan acara prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan*.

Sesudah penelitian dilakukan, penulis akan menjelaskan apa saja yang telah didapatkan selama proses penelitian yang berlangsung di tempat orang yang melakukan adat dengan nikahan Palembang, yaitu di Jl.Temon dan Jl. Sultan M.Mansyur. Dengan cara mendokumentasi, observasi dan wawancara untuk memaknai tentang prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan*.

Cacap-cacapan dahulunya bisa dikatakan ada kesamaan dengan Mandi Simburan. Keduanya merupakan salah satu prosesi yang terdapat pada pernikahan adat Palembang. Mandi simburan ini merupakan prosesi yang terdapat dalam prosesi munggah. Dilakukannya prosesi ini harus mendapatkan kesepakatan diantara kedua mempelai yang hendak melakukan prosesi adat nikahan Palembang. Pada saat prosesi *Berasan* lah ditentukan apakah akan dipakai ataupun tidak serta hari maupun tanggal ditentukan juga pada saat *Berasan* tersebut.

Mandi simburan ini juga merupakan sebagai prosesi untuk membuat kedua mempelai menjadi suci dan bersih sebelum melaksanakan bahtera rumah tangga yang baru, sama halnya dengan prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan*. Dikarenakan menggunakan air dan juga bunga-bunga sebagai pengharum. Pada prosesi ini juga harus banyak mempersiapkan berbagai alat untuk pelaksanaannya.

“Yang harus dipersiapkan pada mandi simburan yaitu air satu gentong, ditambah kembang untuk pewanginya, kemudian peralatan mandi dan ada pembatas ruangan agar pada prosesi mandi simburan tidak melebar ketempat yang lain.”³³

Pada proses wawancara diatas Prosesi mandi simburan ini memerlukan berbagai macam perlengkapan yang harus dipersiapkan yaitu diantaranya ada air yang dalam jumlah yang banyak, ada kembang-kembangan sebagai pengharum pada saat melakukan pemandian tersebut, dan tidak lupa juga dengan peralatan mandi seperti sabun dan lain sebagainya.

Namun seiring perkembangan zaman, Prosesi mandi simburan tersebut sudah jarang bahkan tidak lagi dipakai oleh masyarakat Kota Palembang

³³ *Ibid*

dikarenakan biaya yang dipakai terbilang mahal dan lamanya waktu prosesi tersebut lebih panjang serta lebih rumit dalam proses pelaksanaannya. Itulah pada zaman modern ini sudah mulai ditinggalkan prosesi mandi simburan ini.

“Pada era modern inilah sudah mulai ditinggalkan prosesi mandi simburan ini atau pada tahun 2000an ke atas, pada tahun 2000an kebawah masih ada yang menggunakan prosesi mandi simburan ini, beberapa alasannya yaitu pada biaya yang dikeluarkan lebih mahal dan prosesi nya lebih panjang dan rumit. Di era modern ini orang lebih senang sesuatu yang tidak rumit dan tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar.”³⁴

Prosesi mandi simburan ini sendiri sudah sulit untuk ditemukan dikarenakan beberapa alasan tadi, yaitu pada biaya yang lebih mahal, prosesinya yang lebih panjang dan rumit. Seiring perkembangan zaman yang sudah modern dan serba praktis ini, Orang-orang terkadang tidak mau menjalankan sesuatu prosesi yang ribet dan memakan biaya yang cukup mahal.

“Pada zaman sekarang cacap-cacapan lebih dipilih dibanding mandi simburan karena tidak terlalu rumit pada prosesinya, dan lebih singkat waktu pada prosesinya. Pada pemaknaannya keduanya sama-sama menggunakan air sebagai bahan utamanya. Hanya saja berbeda pada banyak sedikitnya air yang digunakan, Apabila mandi simburan memerlukan air yang dalam jumlah banyak sedangkan pada prosesi cacap-cacapan hanya sedikit air yang digunakan. Keduanya juga menggunakan bunga-bunga sebagai pengharum.”³⁵

Pada wawancara diatas peneliti dapat mengetahui bahwa prosesi cacap-cacapan dapat dikatakan sebagai pengganti pada prosesi mandi simburan yaitu karena sama-sama menggunakan air sebagai bahan utama pada prosesinya.

³⁴ RM. Ali Harnafiah, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 14.22

³⁵ Kemas AR. Panji, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.17

Pemaknaan kedua prosesi tersebut juga sama yaitu kedua orang tua membasahi anaknya yang terakhir kali sebelum memasuki bahtera rumah tangga baru.

“Pada awalnya prosesi cacapan tidak melibatkan orang luar, selain dari orang tua. Cacapan dilaksanakan pada prosesi munggah apabila mendapat kesepakatan pada Prosesi *Berasan*, Apabila prosesi mandi simburan terdapat pada kesepakatan dalam prosesi berasan maka cacap-cacapan tidak dilakukan. Sebaliknya apabila pada *Berasan* diputuskan menggunakan prosesi cacap-cacapan maka tidak ada prosesi mandi simburan.”³⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kedua prosesi tersebut memiliki makna yang sama dan dipilih salah satu sesuai dengan kesepakatan kedua keluarga mempelai yang hendak nikah dengan menggunakan pernikahan adat Palembang. Apabila memakai mandi simburan berarti pada adat pernikahannya tidak lagi memakai prosesi cacap-cacapan dan sebaliknya apabila memakai prosesi cacap-cacapan maka tidak lagi menggunakan prosesi mandi simburan.

“Pada prosesi cacap-cacapan beriringan juga dengan suap-suapan beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu lamat (kasur panjang) untuk kedua mempelai duduk, air yang diisi bunga 7 rupa, ada juga nasi kunyit dan panggang ayam serta Air minum.”³⁷

Cacap-cacapan sendiri pada zaman sekarang lebih sering ditemukan di adat pernikahan Palembang secara umum dan di masyarakat Palembang. Prosesi cacap-cacapan juga beriringan dengan suap-suapan yang menjadi satu kesatuan prosesi yang beriringan. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan budayawan kota Palembang.

³⁶ RM. Ali Harnafiah, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 14.30

³⁷ Kemas AR. Panji, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.14

Dikarenakan berdasarkan permasalahan diatas pada zaman sekarang sudah jarang untuk ditemui prosesi mandi simburan untuk diteliti. Karena mandi simburan maupun cacap-cacapan memiliki kesamaan pada unsur nilai kebudayaan adat pernikahan kota Palembang, Pada observasi langsung peneliti hendak meneliti prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan. Agar dokumentasi dan penjelasan yang didapatkan juga dapat lebih spesifik dengan pembuktian dokumentasi penelitian secara langsung yaitu pada pernikahan di Jl.Temon, Sekanak yang menggunakan adat pernikahan kota Palembang. Didalamnya terdapat prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan yang hendak diteliti makna didalam prosesinya.

A. Pelaksanaan Prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang

Cacap-cacapan adalah upacara adat yang terdapat didalam prosesi pernikahan adat Kota Palembang. Cacap-cacapan berasal dari kata dasar yaitu cacap. Cacap-cacapan dilakukan dengan cara memerciki bagian kepala kedua pengantin dengan air 7 setaman sebagai tanda kasih dari kedua orang tua mempelai. Prosesi cacap-cacapan juga beriringan dengan prosesi suap-suapan yang berasal dari kata suap, Yang berarti pengantin disuapi oleh kedua orang tua sebagai suapan terakhir sebelum menuju rumah tangganya yang baru.

Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan merupakan salah satu prosesi yang terdapat didalam adat pernikahan kota Palembang. Mayoritas dari masyarakat kota Palembang adalah Islam. Pada adat pernikahan Palembang

sendiri memiliki berbagai rangkaian prosesi yang sakral dan memiliki berbagai rangkaian prosesi yang tentunya memiliki nilai adat yang kental.

Prosesi cacap-cacapan merupakan prosesi yang terdapat didalam prosesi munggah, prosesi cacapan sendiri beriringan dengan prosesi suap-suapan. Cacap-cacapan sama dengan halnya prosesi mandi simburan menggunakan air sebagai bahan utama dalam prosesi ini dan juga 7 bunga setaman sebagai pengharum pada prosesi cacap-cacapan tersebut.

“Pada mulanya cacap-cacapan, hanya kedua orang tua mempelailah yang menyacap kedua pengantin. Namun pada perkembangannya sudah berubah, bisa bapak/ibu camat, bapak/ibu RT, Bapak/Ibu Walikota dan lain-lain.”³⁸

Prosesi Cacap-cacapan sendiri bersamaan dengan prosesi yang bernama suap-suapan. Keduanya dilakukan pada waktu yang bersamaan. Hal-hal yang dipersiapkan kedua mempelai juga telah disepakati bersama pada saat prosesi *Berasan*, yang mana pada prosesi ini ditentukan keputusan kedua belah pihak pengantin untuk jalannya adat pernikahan adat yang sama-sama disepakati agar terselenggaranya adat pernikahan sesuai keinginan bersama.

Berasan sendiri merupakan musyawarah kedua belah pihak keluarga besar calon mempelai. Pada pertemuan ini akan diputuskan persyaratan pernikahan baik secara adat maupun secara agama, serta tahap prosesi adat selanjutnya. Syarat pernikahan secara agama adalah penentuan mahar atau mas kawin. Sementara persyaratan pernikahan secara adat dilaksanakan sesuai kesepakatan.

³⁸ RM. Ali Harnafiah, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 14.25

Prosesi Cacap-cacapan dan suap-suapan ini memiliki makna yang sakral dalam segi makna adat maupun dalam segi keagamaan. Dalam acara suap-suapan kedua mempelai diminta melakukan pengasuhan terakhir yang akan diaturnya oleh pengasuh-pengasuh mereka semenjak dari kecil, seperti nenek, wak bibik, saudaranya yang tua-tua ataupun keluarganya, sebagai tanda berkah dan selamat.

Prosesi acara suap-suapan biasanya dibawakan dua piring yang berisikan nasi kunyit panggang ayam, yang telah disediakan lebih dulu diatas piring-piring biru tua yang sengaja disediakan. Lalu dipanggil satu persatu secara bergiliran para pengasuh penganten. Dalam acara cacap- cacapan dimana kedua mempelai mejalani prosesi yaitu air bunga setaman diambil untuk ditepuk-tepuk kekepala kedua mempelai yang dilakukan kaum bapak dalam jumlah yang ganjil.

“Pada prosesi cacap-cacapan biasanya yang menyacapi adalah laki-laki dari kedua belah pihak keluarga ataupun dari pihak luar seperti pak camat, pak rt, walikota, dan lain sebagainya. Dan jumlah orang yang menyacap haruslah ganjil pada saat menyacapi pengantin. Dan yang menyuapi pada suap-suapan yaitu oleh wanita dari pihak keluarga baik ibu, nyai, nenek dan lain sebagainya.”³⁹

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa prosesi cacap-cacapan maupun suap-suapan harus dilakukan oleh jumlah yang ganjil. Pada prosesi cacap-cacapan harus lelaki yang menyacapi pengantin sedangkan pada prosesi suap-suapan haruslah wanita yang menyuapi pengantinnya. Prosesi ini sebagai tanda terakhir kalinya pengantin disuapi maupun dibasahi oleh kedua orangtua maupun dari pihak keluarganya sebelum masuk.

³⁹ Asiah, Pembawa Acara prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan, Wawancara pada 29 Desember 2019 pukul 10.20

Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan sendiri juga dipandu oleh pembawa acara pada prosesi tersebut, dimana pembawa acara tersebut yang akan membacakan nasihat-nasihat yang dibacakan sembari kedua mempelai dicacapi dan disuapi oleh pihak keluarga. Selain adanya pembacaan nasihat-nasihat yang disampaikan mengiringi pengantin pada saat dicacapi dan disuapi ada juga pembacaan doa sebagai pelengkap nilai agama yang terdapat pada prosesi ini agar mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan pada awal masanya belum memiliki berbagai rangkaian acara tambahan seperti sekarang, seperti yang diungkapkan salah satu budayawan kota Palembang :

“Pada awalnya adat yang sebenarnya, Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan ini pada adat yang sebenarnya tidak melibatkan orang luar hanya kedua orang tuanya saja yang menyacapi pengantin.itupun berdasarkan kesepakatan adat”⁴⁰

Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan pada awal masanya belum memiliki berbagai rangkaian acara tambahan seperti sekarang, Berdasarkan hasil wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa perubahan pada prosesi cacap-cacapan juga berkembang pada rangkaian acaranya, yang mana dulunya hanya kedua orangtua saja tanpa melibatkan pihak luar dari kedua orangtua mempelai, Pada era sekarang cacap-cacapan dan suap-suapan sudah mulai beragam pada pelaksanaan prosesi acaranya yaitu adanya nasihat-nasihat atau pantun yang diberikan pada rangkaian acaranya, adanya pemandu acara (*MC*) pada acaranya, dan ada juga pihak luar dari keluarga yang menyacapi kedua mempelai seperti bapak/ibu lurah, rt, rw dan lain sebagainya.

⁴⁰ RM. Ali Harnafiah, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 13.34

“Cacap-cacapan terdapat dihari Mungguh ,Prosesi cacap-cacapan sekarang terdapat pergeseran yaitu terkadang terdapat dihari akad nikah ataukah hari kamis, hari sabtu, dan lain sebagainya setelah akad nikah dia mengadakan cacapan itu perkembangan. Jadi adat seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Singkatnya orang berfikir, Contohnya “kenapa harus besok? kan hari ini juga bisa diadakan prosesi cacapannya. Mengapa perubahan bisa terjadi, karena di Palembang tidak ada sanksi adat pada prosesi adat pernikahan terkecuali pada adat istiadat tertentu.”⁴¹

Berdasarkan dari wawancara diatas bahwa adat pernikahan Palembang termasuk prosesi pada cacap-cacapan dan suap-suapan ini mengalami perubahan menyesuaikan era perkembangan pola pikir orang-orang pada zaman sekarang. Menurut budayawan tersebut juga beliau mengatakan bahwanya tidak ada sanksi terhadap perubahan adat tersebut yang terjadi, namun ada beberapa prosesi adat yang tertentu apabila dilanggar akan mendapat sanksi adat.

“Alasan memakai adat pernikahan Palembang karena sudah turun-temurun dari kedua orang tua, dan kami sepakat bersama untuk menggunakan prosesi nikahan dengan menggunakan adat Palembang dan ada cacap-cacapan didalamnya. Lebih memilih cacap-cacapan dibanding mandi simburan karena ingin lebih praktis dan persetujuan dari kedua orang tua untuk memakai prosesi tersebut.”⁴²

Berdasarkan wawancara terhadap pengantin yang menggunakan prosesi pernikahan adat kota Palembang, mengatakan bahwa lebih memilih prosesi cacap-cacapan dibanding mandi simburan dikarena ingin lebih praktis dan tidak rumit serta dikarenakan sudah menjadi turun-temurun dalam keluarga untuk meggunakan adat Palembang. Dalam perkembangannya juga prosesi mandi simburan sekarang sudah sangat jarang untuk ditemukan, Pada era

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Rizki Rahmatullah dan Riani Oktaria, Pengantin yang menggunakan prosesi pernikahan adat Palembang, Wawancara pada 28 Desember 2019 pukul 15.35 WIB

modern ini orang lebih memilih sesuatu yang tidak rumit dan tidak memakan biaya yang cukup mahal.

Berbagai rangkaian adat istiadat pada prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan yaitu ada : Pembacaan Nasihat dan pantun, adanya prosesi Cacap-cacapan, adanya prosesi suap-suapan, pembacaan doa, dan penutup. Pada rangkaian pembacaan nasihat-nasihat ini merupakan salah satu rangkaian perkembangan yang mengikuti era perkembangan zaman. Semua rangkaian tersebut berjalan secara seiringan dan bergantian.

Jalannya prosesi acara cacap-cacapan dan suap-suapan memiliki alur yang menarik pada saat prosesinya berlangsung. Didalam setiap prosesi atau alur didalam jalannya prosesi tersebut memiliki makna dan nilai yang baik bagi kehidupan memelai kelak yang tentunya sebagai harapan agar kedua memelai dapat selamat didunia dan diakhir. Berikut merupakan tata urutan dalam prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan:

Pertama yaitu adalah Pembukaan dari pemandu acara (*MC*) prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan. Yaitu didalam pembukaan diucapkanlah ucapan selamat datang dan terimakasih kepada tamu undangan yang telah hadir serta tidak lupa juga untuk memanjatkan puji dan syukur khadirat Allah SWT. Setelah itu Pemandu acara (*MC*) akan langsung membuka prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan dengan melafadzkan basmallah.



Gambar 3.1 Prosesi suap-suapan

Kedua yaitu prosesi suap-suapan. Pada prosesi suap-suapan memiliki beberapa perlengkapan yaitu berupa makanan seperti nasi kunyit dan juga ayam panggang, Kedua makanan tersebut juga diiringi oleh air minum putih yang hendak diminum setelah kedua pengantin disuapi oleh perempuan dalam jumlah ganjil. Contohnya dengan 5 orang perempuan dari pihak keluarga maupun tamu yang telah disepakati untuk menyuapi pengantin, seperti disuapi oleh ibu, nenek, ibu rt, ibu rw, dan lain sebagainya. Pada prosesi suap-suapan disiapkan makanan berupa nasi kunyit dan ayam panggang kemudian nasi kunyit dan ayam panggang ini disuapkan kepada pengantin sebagai makna sebagai suapan kasih sayang terakhir sebelum menuju gerbang rumah tangga yang baru.



Gambar 3.2 Prosesi cacap-cacapan

Ketiga yaitu adanya prosesi cacap-cacapan. Pada prosesi cacap-cacapan ini kedua pengantin dicacapi atau dibasahi bagian kepala atau ubun-ubunnya oleh lelaki dari pihak keluarga yang berjumlah ganjil. Pada prosesi ini terdapat perlengkapan yang harus disiapkan agar dapat terjalannya prosesi cacap-cacapan ini. Air 7 setaman yaitu perlengkapan yang harus disiapkan yaitu air yang diisikan bunga 7 rupa atau bunga setaman yang memiliki ragam warna serta harum yang wangi. Diharapkan dengan adanya prosesi cacap-cacapan ini kedua mempelai kedepannya agar selalu menebarkan keharuman serta dengan dicacapi dengan air agar kedua mempelai selalu diberikan kelancaran dalam rezekinya kelak.

Keempat yaitu adanya pantun-pantun yang berisikan nasihat-nasihat. Pantun yang dibacakan oleh pemandu acara sembari pengantin disuapi dan juga dicacapi memiliki makna-makna sebagai harapan dalam pengantin kedepan ataupun sebagai pengingat kepada kedua pengantin agar senantiasa saling menjaga, menyayangi dan mengasihi satu sama lain dan juga memiliki

pesan agar kedua mempelai senantiasa selalu bertakwa dan tunduk kepada

Allah SWT. Contoh dari pantun dalam prosesi suap-suapan yaitu :

Pergi ke pasar membeli kecap
Beli juga bunga melati
Suap bukan sembarang suap
Suap pertanda kekasih hati.
==
Sempurna sudah raga bersantap
Santapnya roti berselai coklat
Supaya langkah terasa mantap
Janganlah lalai kerjakan sholat⁴³

Kedua contoh pantun diatas merupakan salah satu contoh pantun yang dapat dibacakan pada saat prosesi cacap-cacapan berlangsung. Dapat dilihat dari kedua pantun tersebut, Pada pantun yang pertama berisikan tentang pemberian suapan dari ibu/perempuan dari keluarga mempelai sebagai tanda kasih sayang kepada anaknya. Pada pantun yang kedua berisikan nasihat kepada kedua mempelai agar senantiasa menjalani kewajiban dalam beragama kepada Allah SWT dengan tidak lalai dalam mengerjakan sholat agar mendapat barokah didalam kehidupan rumah tangganya.

Selain dari prosesi suap-suapan pantun nasihat juga diberikan didalam prosesi cacap-cacapan. Pada pengembangan dahulu pada cacap-cacapan belum memakain pantun nasihat, seiring perkembangan zaman sudah mulai ditambahkan pantun nasihat agar dapat menambah nilai adat istiadat maupun nilai agama yang terdapat didalam prosesi cacap-cacapan sendiri. Adapun contoh dari pantun nasihat yang dibacakan sembari mengiringi kedua mempelai dicacapi, yaitu :

⁴³ Asiah, Pembawa Acara prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan, Dokumentasi pada 28 Desember 2019 pukul 16.20

Dengan bismillah aku menyacap
Air kembang si tujuh warna
Do'a selamat selalu ku ucap
Agar bahagia ananda berdua
==
Diatas kepala air disiram
Walau sedikit tapi bermakna
Kasih sayang tak kunjung padam
Sedari kecil hingga dewasa⁴⁴

Kedua pantun nasihat merupakan contoh pantun nasihat yang dibacakan sembari kedua mempelai dicacapi oleh lelaki dari keluarga pengantin yang berjumlah ganjil. Pantun nasihat diatas dapat dilihat bahwa pada prosesi cacap-cacapan juga berisikan harapan agar senantiasa kedua mempelai bahagia dalam menjalani rumah tangga dan pada pantun nasihat yang kedua berisikan tentang bagaimana tentang kasih sayang yang diberikan orangtua kepada pengantin hingga dapat mengantarkan sebagai keluarga yang baru.

Prosesi diatas merupakan contoh dari jalannya prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan yang didapatkan dari salah satu narasumber yaitu Ibu Asiah, yang merupakan salah satu pemandu acara prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan di Kota Palembang. Tentunya banyak hal yang dapat diambil nilai adat istiadat maupun nilai agamanya bagi kedua mempelai yang menggunakan prosesi ini.

Nilai adat pengantin dibasahi dan disuapi terakhir kalinya oleh orangtua mempelai sebagai pelepas tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, Adanya pembacaan doa didalam prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan juga sebagai nilai agama mengharapkan keberkahan, kemudahan, dan ridho dari Allah SWT. sebelum menjalankan suatu bahtera rumah tangga yang baru.

⁴⁴ *Ibid* .

B. Makna *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada prosesi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang

Budaya merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang biasa telah diturunkan secara turun-temurun. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat: Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁴⁵

Pelaksanaan prosesi pernikahan adat Palembang merupakan budaya yang memiliki nilai adat dan agama yang terdapat didalamnya. Berbagai rangkaian prosesi pada adat pernikahan Palembang memiliki berbagai makna-makna yang terdapat didalamnya termasuk juga pada prosesi mandi simburan (*cacap-cacapan*) dan suap-suapan. Makna yang diungkapkan oleh Budayawan Palembang yang terdapat didalam prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan yaitu:

“Sebagai pengantar kedua mempelai menuju gerbang rumah tangga yang baru, yang mana mereka sudah punya tanggung jawab sebagai suami kepada istrinya dan istri kepada suaminya dan juga sebagai prosesi terakhir kalinya dibasahi dan di suapi oleh kedua orang tua agar mendapat rahmat dan karunia menuju rumah tangga yang baru.”⁴⁶

Prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan memiliki berbagai perlengkapan yang harus disiapkan pada saat prosesi tersebut hendak dilaksanakan, yaitu diantaranya: Air 7 bunga setaman, Nasi kunyit panggang ayam, dan juga air

⁴⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2005), h.18

⁴⁶ RM. Ali Harnafiah, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 14.55

putih yang hendak diminum oleh kedua mempelai. Pada setiap perlengkapan yang disiapkan mempunyai makna didalam pernikahan adat Palembang.

Teori Ferdinand de Saussure Saussure menggunakan istilah semiologi pada kajian semiotikanya dengan menggunakan pendekatan bahasa ataupun linguistik terhadap studinya. Saussure menyatakan bahwa semiologi yaitu ilmu tentang tanda-tanda. Teori Ferdinand de Saussure dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). Saussure mengembangkan bahasa sebagai sistem tanda. Semiotika dikenal sebagai teori yang mengaji mengenai suatu tanda dan proses menandai. Penanda dapat dilihat sebagai wujud maupun bentuk fisik dapat dikenal melalui wujud arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna dalam konsep. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar ataupun visual disebut dengan *signifier* ataupun penanda. *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴⁷

Saussure memaknai tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan diantara yang disebut *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). *Signifier* adalah coretan ataupun bunyi yang bermakna (bersifat material) dan *Signified* adalah konsep atau gambaran mental dari suatu bahasa. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Hubungan keduanya bersifat arbiter dan hanya berdasarkan kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut.

⁴⁷ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press, h.12

Seperti pada penjelasan diatas bahwa prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan memiliki makna tersendiri terhadap nilai-nilai dalam kehidupan terhadap kedua mempelai yang hendak menuju bahtera rumah tangga yang baru. Pelaksanaan dan perlengkapan pada prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan tentunya memiliki makna-makna tersendiri.

1. Pembacaan Doa

Masyarakat Indonesia sering memberikan Doa dan nasihat-nasihat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, ataupun sebaliknya. Doa dan nasihat juga diberikan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik kedepan dan mendapat pengalaman dari orang yang telah berpengalaman sebelumnya,yaitu dengan ucapan-ucapan yang bijak serta sebagai penanaman nilai akhlak serta moral.

Do'a juga dalam agama diberikan agar meminta berkah dan karunia dari Allah SWT agar dipermudah untuk urusan didunia maupun diakhirat. Pada pembacaan doa juga sebagai tanda berserah kepada Allah SWT akan rezeki, keturunan dan segala sesuatu yang akan dihadapi oleh kedua mempelai kelak. Dengan penuh pengharapan ridho dan karuniaNya dengan menadahkan tangan dan dengan meminta dengan sepuh hati.



Gambar 3.3 Prosesi Pembacaan Doa

Arti dari Pembacaan Doa yaitu: *“Meminta kepada Allah SWT agar dijadikan keluarga yang dimudahkan dan dilancarkan serta dihindarkan dari segala balak dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang baru”*.⁴⁸

Prosesi pembacaan doa ini didalam prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan memiliki makna untuk meminta kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran dan dijauhkan dari balak saat menjalankan rumah tangga yang baru untuk kedua mempelai dan mampu saling bertanggung jawab antara satu sama lain dan kepada Allah SWT selaku Tuhan Yang Maha Esa.

Penanda pada prosesi ini yaitu sekelompok orang yang berkumpul di sebuah tempat pernikahan dan menadahkan tangan, petandanya yaitu sedang melakukan permintaan kepada Allah SWT. Tanda yang dikembangkan oleh Saussure yaitu juga melalui sistem bahasa. Tanda bahasa dalam acara ini adalah Pembacaan doa oleh kedua mempelai,

⁴⁸ Asiah, Pembawa Acara prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan, Wawancara pada 28 Desember 2019 pukul 16.43

pihak keluarga, dan tamu undangan yang menghadiri acara di tempat pernikahan yang dipimpin oleh Ustadz/Ustadzah atau pembawa acara.

Prosesi pembacaan doa ini juga dimaknai agar kedua mempelai kelak mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Dalam doa juga diharapkan permintaan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam agar apa yang diharapkan dapat tercapai serta menjadi keberkahan baik didunia maupun diakhirat. Selain pembacaan doa juga terdapat berbagai perlengkapan dalam prosesi cacap-cacapan dan suap-supan ini seperti Air 7 bunga setaman, Nasi kunyit ayam panggang, Air minum putih.

2. Air 7 bunga setaman

Prosesi cacap-cacapan yaitu prosesi yang membasahi ubun ubun kedua mempelai yang dilakukan oleh lelaki dari pihak keluarga baik mempelai lelaki maupun mempelai perempuan. Bunga adalah melambangkan keharuman.

Bunga 7 setaman terdiri dari beberapa bunga yang biasanya digunakan untuk mandi siraman dipernikahan, melayat orang meninggal dan lain sebagainya, adapun berbagai bunga yang terdapat dalam bagian bunga 7 setaman yaitu : Kanthil, Mawar, Kenanga dan Melati. Didalam bunga tersebut mengandung berbagai makna dan filosofis yang berbeda serta banyak mengandung mengenai nilai kehidupan antara sesama manusia dan kepada Allah SWT.

Adapun bunga 7 setaman ini memiliki ragam makna dan filosofis yang berbeda-beda, yaitu⁴⁹ :

1. Kembang Kanthil

Untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. Kesadaran spiritual tak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (lakutama atau perilaku yang utama). Bunga kanthil berarti pula, adanya tali rasa, atau tansah kumanthil-kanthil, yang bermakna Kumanthil kepada Allah dan Rosul-Nya, pula pengabdian yang mendalam tiada terputus. Yakni mencurahkan kasih sayang dan manfaat kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya, pada seluruh muslimin muslimat.

“Kembang kanthil dimaknai sebagai kembang yang penuh akan kasih sayang baik kepada sesama manusia ataupun dari Tuhan kepada hambanya”⁵⁰

Berdasarkan sumber data dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa makna yang terdapat didalam kembang kanthil yaitu penuh akan kasih sayang baik dari sesama manusia hingga juga kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu

⁴⁹ Diakses dari <http://menaramadinah.com/3155/bahasa-simbol-makna-bunga-setaman.html> pada 8 Januari 2020 pukul 18.25

⁵⁰ Kemas AR. Panji, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 16.15

Allah SWT. Manusia harus menjadi orang yang mampu bermanfaat bagi orang lain agar menjadi manusia yang berguna baik secara agama maupun bangsa.

2. Kembang Mawar

Dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan. Kembang melati, atau mlathi, bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.

“Kembang mawar yaitu kembang yang menlambangkan hati ata perasaan memiliki makna kebaikan bagi syafaat kehidupan manusia.”⁵¹

Berdasarkan data dan wawancara diatas dapat dimaknai bahwa kembang mawar memiliki arti menjalankan segala sesuatu dengan menggunakan perasaan atau hati. Baik lahir maupun batin hendaknya memiliki kesamaan yang sinkron dalam menjalani suatu kehidupan agar mendapat manfaat.

3. Kembang Kenanga

Bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang, semua “pusaka” warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu

⁵¹ Ibid

spiritual, toriqoh, akhlak sopan santun, dan lain yang baik-baik, yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

“Kembang kenanga juga memiliki arti yang memberikan kebaikan dalam hidup serta untuk selalu mengingat jasa yang dikenang oleh para leluhur baik berupa kesenian maupun tradisi”⁵².

Berdasarkan data dan wawancara diatas dapat dimaknai kembang kenanga memiliki makna akan pentingnya untuk selalu mengenang jasa para leluhur untuk tetap melestarikan budaya lokal yang ada agar tidak punah ditelan zaman.

4. Kembang Melati

Dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan. Kembang melati, atau mlathi, bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.

“Pada kembang melati dimaknai menggunakan hati yang bersih dalam segala hal agar tetap menjadi harum serta dapat memberikan manfaat bagi sekitar”⁵³.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

Berdasarkan wawancara diatas kembang melati dimaknai apabila melakukan segala perbuatan hendaklah menggunakan ketulusan hati agar pada setiap perlakuan dapat memberikan manfaat untuk satu sama lain.

Pada rangkaian bunga 7 setaman tersebut banyak mengandung beragam makna dan filosofis didalam kehidupan, Didalamnya memiliki nilai-nilai untuk kebaikan manusia untuk menjalani kehidupan serta untuk menjadi manusia yang taat akan agama kepada Allah SWT segala sesuatu tersebut agar manusia dapat selamat hidup didunia dan akhirat.

Allah SWT menciptakan sesuatu selalu memiliki hubungan satu sama lain, makhluk hidup dapat saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan untuk jalannya roda kehidupan. Islam sebagai agama yang sempurna juga mengajarkan untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat maupun karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bunga sebagai tanaman selain dapat digunakan sebagai obat-obatan juga dapat menjadi nilai tradisi kebudayaan salah satu contohnya pada prosesi cacap-cacapan.



Gambar 3.4 Air Bunga 7 Setaman

Makna air bunga 7 setaman, yaitu : *“Bunga yang berarti memberikan keharuman dan diharapkan mempelai yang menggunakan bunga 7 setaman ini diharapkan selalu diberikan kedamaian, keharuman, kelancaran dalam rumah tangganya kedepan”*⁵⁴

Penanda pada perlengkapan ini yaitu air yang dicampurkan dengan bunga 7 setaman. Petandanya bunga merupakan suatu ciptaan Allah SWT yang memiliki keharuman, kedamaian, dan warna yang menarik. Pada adat di dalam pernikahan diharapkan kedua mempelai hubungannya kelak dapat menjadi seperti bunga yang semerbak harum, memiliki warna-warni rumah tangga yang indah serta dapat menyelesaikan suatu konflik ataupun permasalahan dalam rumah tangga dengan penuh kedamaian.

Bunga 7 setaman yang digunakan juga memiliki makna filosofis yang beragam seperti ketakwaan seorang hamba dengan Allah SWT, makna

⁵⁴ Kemas AR. Panji, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 5 Desember 2019

tentang kedamaian, keindahan yang diharapkan kedepan kedua mempelai mendapatkan kehidupan yang damai Indah dan tentunya selalu bertakwa kepada Allah SWT.

3. Nasi kunyit ayam panggang

Nasi merupakan makanan pokok khas orang Indonesia. Nasi juga memiliki beraneka ragam variasi yaitu seperti: nasi uduk, nasi minyak, nasi kunyit, nasi goreng dan lain sebagainya. Pada prosesi adat pernikahan Palembang sekarang nasi juga dipakai menjadi salah satu pelengkap pada prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan yaitu nasi kunyit.

Selain dari nasi kunyit yang digunakan tak lengkap rasanya apabila tidak diiringi dengan lauknya. Pada prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan sendiri nasi kunyit diiring dengan ayam panggang sebagai pelengkap dari nasi kunyit tadi. Keduanya digunakan untuk prosesi suap-suapan yang didalam prosesi tersebut kedua mempelai akan disuapi oleh perempuan dari kedua belah pihak keluarga yang terdiri dari jumlah yang ganjil.

Prosesi suap-suapan ini beriringan dengan prosesi cacap-cacapan yang memiliki pemaknaan sebagai suapan atau pengantar terakhir oleh kedua orang tua maupun dari pihak keluarga mempelai sebelum kedua mempelai memasuki gerbang rumah tangga yang baru, Dengan cara disuapi sebagai pelepasan tanggung jawab dari kedua orang tua kepada

anaknya dan memberikan tanggung jawab yang baru terhadap suami kepada istrinya maupun sebaliknya.



Gambar 3.5 Nasi kunyit panggang ayam

Makna dari Nasi Kuning Panggang ayam, yaitu: *Nasi kunyit panggang ayam untuk mengenyangkan dan bernilai gizi yang tinggi dan memiliki makna mengeratkan kedua hubungan orang yang hendak berumah tangga.*⁵⁵

Selain dari mengenyangkan dan memiliki nilai gizi yang tinggi, pada nasi kuning panggang ayam juga memiliki makna tersendiri. Didalam teori semiotika saussure yang memaknai dengan penanda dan petanda. Penanda pada perlengkapan ini yaitu nasi kuning, petandanya yaitu Nasi kuning yang memiliki warna kuning yang berarti keagungan dan memiliki arti keberuntungan agar kedua pengantin kelak mendapatkan nasib yang baik dan selalu beruntung dalam rumah tangganya.

⁵⁵ RM. Ali Harnafiah, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 15.10

Nasi kunyit juga dicampur dengan ketan pada pembuatannya. Jadi, nasi yang lengket disini dimaknai agar kedua hubungan mempelai dapat erat dan tidak terpisahkan sampai anak cucu mereka kelak. Perlengkapan pada suap-suapan selain dari nasi kunyit yaitu ayam panggang. Penandanya yaitu Ayam panggang. Petandanya ialah pada pepatah ayam kehilangan induknya. Induk ayam itu mengayomi, menyayangi, dan ayam adalah cikal bakal kehidupan yang akan memberikan keturunan. Jadi pemaknaannya dengan ayam ini diharapkan mempelai akan mendapatkan keturunan yang meneruskan nilai-nilai kebaikan di generasi kedepannya.

Perlengkapan pada kedua makanan ini yaitu nasi kunyit panggang ayam yaitu sebagai pengantar terakhir ataupun suapan terakhir dari orangtua kepada anaknya yang hendak menuju gerbang rumah tangga yang baru. Dimaknai juga sebagai pelepas tanggung jawab dari orangtua agar kedua mempelai mampu untuk saling mengasihi satu sama lain serta bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga kedepannya.

4. Air minum putih

Air merupakan sumber utama bagi setiap kehidupan manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Air berarti juga sumber kejernihan yang mengalir deras. Dimaknai kedua mempelai akan mendapat rezeki yang deras dan mengalir seperti air. Pada hakikatnya air sebagai sumber

kebutuhan utama sebagai kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Pada prosesi cacap-cacapan ini, Air berarti untuk membersihkan kedua mempelai dengan cara diminum setelah prosesi suap-suapan berlangsung. Air yang mengalir kedalam tubuh mempelai diharapkan dapat menjernihkan hati maupun pikiran agar kedepannya mempelai dapat penuh dengan kesabaran dan menghindarkan emosi didalam hubungan rumah tangga kelak.

Selain sebagai sumber kebutuhan makhluk hidup, air juga memiliki makna-makna yang berbeda pada setiap kegunaannya. Apabila didalam adat pernikahan seperti cacap-cacapan dan suap-suapan air memiliki makna tersendiri yang digunakan didalam bunga 7 setaman dalam prosesi cacapan serta juga digunakan untuk air minum.



Gambar 3.6 Air Minum Putih

Makna dari air minum putih, yaitu: *“Air merupakan sumber kehidupan utama mahluk hidup, air berarti kejernihan yang mengalir dan ketentraman.”*⁵⁶

Menurut dari teori Ferdinand de Saussure di dalam semiotikanya makna dari penanda dan petanda dapat dilihat dari gambar maupun dari bunyi-bunyian. Penanda dalam perlengkapan ini yaitu air minum putih, petandanya yaitu air minum putih merupakan sumber bagi setiap kehidupan mahluk hidup yang berarti dengan adanya air diharapkan kehidupan pasangan mempelai pada saat berumah tangga akan terus menjadi hidup yang lancar. dan juga, Air memiliki makna kejernihan dan kesegaran dalam hal pernikahan ini air memiliki makna agar kelak kedua mempelai memiliki rumah tangga yang damai dan selalu menyelesaikan permasalahan dengan berpikiran yang jernih dan tidak cepat dalam mengambil keputusan karena air juga memiliki sifat ketenangan.

Didalam pemaknaan simbolik dari perlengkapan yang digunakan pada penelitian tentang prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan telah dirangkum dengan menggunakan tabel. Yang memaknai dengan menggunakan konsep Ferdinand de Saussure dengan penanda dan petanda pada sebuah tanda yang hendak diteliti maknanya yaitu sebagai berikut :

⁵⁶ Kemas AR. Panji, Budayawan Kota Palembang, Wawancara pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 11.14

Tanda	Penanda	Petanda
	<p>Sekelompok orang yang berkumpul di sebuah tempat pernikahan dan menadahkan tangan.</p>	<p>Sedang melakukan permintaan dan pengharapan kepada Allah SWT.</p>
	<p>Air yang dicampurkan dengan bunga 7 setaman.</p>	<p>Bunga merupakan suatu ciptaan Allah SWT yang memiliki keharuman, kedamaian, dan warna yang menarik.</p>
	<p>Nasi kunyit dan ayam panggang.</p>	<p>Nasi kunyit yang memiliki warna kuning yang berarti keagungan dan keberuntungan. Pada ayam panggang ialah pada pepatah ayam kehilangan induknya. Induk ayam itu mengayomi, menyayangi, dan ayam adalah cikal bakal kehidupan yang akan memberikan keturunan.</p>

	Air putih minum	Air memiliki makna agar kelak kedua mempelai memiliki rumah tangga yang damai dan selalu menyelesaikan permasalahan dengan berpikiran yang jernih dan tidak cepat dalam mengambil keputusan karena air juga memiliki sifat ketenangan.
---	---------------------------	--

Tabel 3.1 Tanda, Penanda dan Petanda

Pada prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan

Adat istiadat pernikahan Palembang memiliki beragam prosesi yang memiliki makna-makna kehidupan maupun makna ketaatan kepada Allah SWT. Salah satu Prosesinya yaitu *cacap-cacapan* dan suap-suapan. Pada prosesi ini memiliki arti sebagai pengantar terakhir dari tanggung jawab orang tua kepada masing-masing mempelai baik tanggung jawab dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan maupun dari mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki.

Masyarakat kota Palembang sadar akan pentingnya ketaatan dalam beragama. Mayoritas masyarakat Palembang merupakan penganut kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itulah prosesi ini juga memiliki makna akan pentingnya ketaatan tidak hanya kepada manusia. Namun, kepada Tuhan Yang Maha Esa juga agar dapat diselamatkan baik didunia maupun diakhirat kelak.

Dari sisi pertunjukkan budayanya prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan. Pada prosesi tersebut masyarakat dapat melihat bagaimana tata cara dalam rangkaian prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan tersebut, Serta pernikahan merupakan budaya sakral yang tentunya akan mengikat antara kedua pihak besan menjadi satu keluarga yang baru.

Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan memiliki makna yang mengharapkan keselamatan dunia maupun diakhirat dan berisikan doa-doa bagi kedua mempelai agar terciptanya rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Dalam nilai adat istiadat prosesi ini memiliki makna sebagai pengantar didalam gerbang menuju rumah tangga yang baru dari kedua orang tua mempelai.

Prosesi cacap-cacapan dan suap-suapan juga selain bermakna sebagai pengantar menuju gerbang kehidupan yang baru. Dianggap juga sebagai prosesi peresmian diantara kedua mempelai untuk berubah statusnya menjadi pasangan suami-istri yang kelak akan hidup bersama dan mempunyai keturunan yang diberkahi Allah SWT.

Adat istiadat pernikahan didalam setiap daerah memiliki makna dan ritual yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya, Namun pada intinya pada setiap prosesi didalam adat pernikahan akan selalu memberikan dampak yang positif bagi kedua mempelai yang hendak menjalankan bahtera rumah tangga yang baru.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dari penelitian yang telah dilakukan, makan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesimpulan dalam permasalahan penelitian yang berjudul “*Analisis Semiotika Pada Prosesi Cacap-cacapan dan suap-suapan dalam Nikahan Adat Palembang*”. Cacap-cacapan merupakan salah satu prosesi didalam adat pernikahan Kota Palembang. Dahulunya mandi simburan sering digunakan didalam prosesi adat pernikahan Kota Palembang. Namun, seiring perkembangan zaman budaya mandi simburan ini sudah mulai ditinggalkan dan hilang ditelan zaman. Karena memerlukan perlengkapan yang cukup banyak dan rumit, Biaya yang dipakai juga lebih mahal, dan memakan waktu yang cukup panjang. Pada era modern saat ini orang lebih senang untuk menggunakan suatu hal yang praktis dan lebih murah. Prosesi *Cacap-cacapan* dan *suap-suapan* dapat dikatakan sebagai pengganti pada prosesi mandi simburan. Hal tersebut terjadi karena kedua prosesi tersebut sama-sama menggunakan air sebagai alat utama dalam jalannya prosesi adat pernikahan tersebut, hanya saja berbeda dalam segi jumlah biaya yang dikeluarkan, waktu dalam prosesinya, serta rumit

dan praktis dalam rangkaian acaranya. Kedua prosesi tersebut yaitu mandi simburan dan juga cacap-cacapan memiliki pemaknaan yang sama yaitu untuk sebagai pengantar terakhir dari kedua orang tua mempelai untuk kedua mempelai menuju ke gerbang rumah tangga yang baru atau sebagai pelepas tanggung jawab dari kedua orang tua kepada anaknya.

2. Makna yang terdapat pada Prosesi *Cacap-cacapan* dan Suap-suapan yaitu sebagai prosesi pengantaran terakhir tanggung jawab orang tua kepada anaknya dengan melakukan cacapan dan juga menyuapi untuk terakhir kalinya sebelum kedua mempelai mempunyai rumah tangga yang baru. Di dalam prosesnya terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan yaitu ada: Air bunga 7 setaman, Nasi Kunyit ayam panggang, dan Air putih dalam pelaksanaannya. Setiap perlengkapan tersebut memiliki makna-makna tersendiri dalam adat pernikahan Kota Palembang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelaksanaan prosesi *Cacap-cacapan* dan suap-suapan didalam adat pernikahan Kota Palembang, saran dari penulis yaitu :

- 1) Diharapkan kepada seluruh masyarakat kota Palembang terkhusus kepada generasi muda untuk lebih mengenal tentang budaya lokal dan bangga dalam memperkenalkan adat istiadat asli dari Kota Palembang.
- 2) Diharapkan kepada pembaca, agar dapat dijadikan ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan agar dapat terus dilestarikan terhadap generasi yang akan datang.
- 3) Diharapkan kepada Budayawan agar tetap terus memberikan pengetahuan mengenai budaya-budaya yang ada di Kota Palembang agar tetap terjaga kelestarian maupun keaslian nilai adatnya.
- 4) Diharapkan kepada penelitian selanjutnya yang membahas tentang adat pernikahan kota Palembang dapat lebih mendalam akan bahasan yang terdapat didalam adat pernikahan agar dapat lebih menambah wawasan sekaligus melestarikan tentang Adat pernikahan Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Acara Pagelaran Upacara Adat Perkawinan Palembang*, (Palembang: Pemda Tingkat II)
- Akib, R.H.M.(1980). *Sejarah dan kebudayaan Palembang*, (Jakarta: Proyek penerbit Buku sastra Indonesia dan Daerah)
- Al Lintani, Vebri, (2012). *Tari Gending Sriwijaya*, Palembang: Dewan Kesenian Palembang.
- Darwis, Y, (2013). *SEJARAH PERKEMBANGAN PERS MINANGKABAU*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Direktoral Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Ilmu Fiqih Jilid II*, (Jakarta, 2010)
- Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kota Palembang
- Hadikusuman, Hilman, (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat dan Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Koleksi Perlengkapan Upacara, Perkawinan Adat Palembang, (Sumatera Selatan: Proyek Rehabilitas dan Museum: 1978/1979)
- Kurniawan, (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Penduduknya di Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang Depdikbut, 1998/1999)
- Peursen Van, (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Purhendi, Bhairawa, *CERITA RAKYAT DARI PALEMBANG(SUMATERA SELATAN)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Raharusun, Abdul Malik, Alpansyah, Bari,dkk, (2016). *PAPPATAMMA Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Yogyakarta:Deepublish.
- Rahman,Saipul,(2011).*Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar dan Nama Jalan*,Palembang:CV Karima Sukses Mandiri.
- Saleh, K.Wantjik, Mgs Zainal Abidin, GuideBook:Petundjuk Kota Palembang (Palembang:Jajasan Dana Basis Palembang, 1969).
- Saussure, Ferdinand de, (1993). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sumber Internet:

Diakses dari <http://palembang-tourism.com/destinasi-355-kampung-arab-kota-palembang.html> pada 28 Desember 2019 pukul 17.46

Diakses dari <https://rumahradhen.wordpress.com/kota-bari/peknikahan-adat-palembang/> pada tanggal 17 Agustus pukul 08.53 WIB

Diakses dari <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html> pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 22.33 WIB.

Diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-definisi-dan-unsurnya/> pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 23.29 WIB.

Diakses dari <https://www.netralnews.com/news/rsn/read/96041/inilah-suku-suku-palembang-sumatera-selatan> pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 10.10 WIB.

<https://kbbi.web.id/semiotika>

Diakses dari <https://alihamdan.id/sejarah-kota-palembang/> pada 20 Desember 2019 pukul 15.20 WIB.

Diakses dari <http://www.seputarpeknikahan.com/pesona-peknikahan-adat-palembang-lewat-tarian-pagar-pengantin/> pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.24 WIB.

LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Kamis tanggal 23 bulan Januari tahun 2020 Skripsi Mahasiswa :
N a m a : M. Iqbal Refindo
Nomor Induk Mahasiswa : 1657010084
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Prosesi Mandi Simburan dalam
Nikahan Adat Palembang.

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Kamis, maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,68, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penctapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA-TANGAN
1	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Ketua Penguji	
2	<u>Gita Astrid, M.Si</u>	Sekretaris Penguji	
3	<u>Dr. Ahmad Syukri, M.Si</u>	Penguji Utama	
4	<u>Badarudin Azarkasyi, MM.</u>	Penguji Kedua	
5	<u>Dr. Henrizal, M.Si</u>	Pembimbing I	
6	<u>Putri Citra Hati, M.Sas</u>	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 23 JANUARI 2020

K E T U A,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,


Gita Astrid, M.Si
NIP./NIDN. 2025128703

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : M. Ikbal Refindo
NIM : 1657010084
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika pada Prosesi Mandi Simburan dalam Nikahan Adat Palembang

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis tanggal 23 bulan 01 tahun 2020
dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,68

Palembang, 23 Januari 2020

Ketua,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

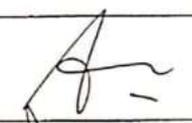
Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SKRIPSI

Nama : Muhammad Ikbal Refindo.
NIM : 1657010084.
Program Studi : Ilmu Komunikasi.
Tanggal Ujian Munaqasah : 23 Januari 2020.
Judul Skripsi :

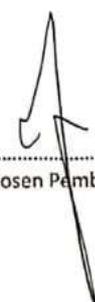
Analisis Semiotika Pada Prosesi Cacap-cacapan dan Suap-suapan
Dalam Nikahan Adat Palembang

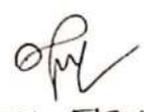
TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQSAH DAN TELAH
DISETUIJI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ahmad Syukri, M.Si.	Penguji I	
2	Badarudin Azarkasyi, MM	Penguji II	

Palembang, 3 Februari 2020.

Menyetujui,


Dosen Pembimbing I


PUTRI CHA HATI, M.Si
Dosen Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1530 /Un.D9/VIII/PP.01/10/2019

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an, Muhammad Ikbal Refindo, Tanggal 21 Oktober 2019

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	SEBAGAI
Dr. Yezrizal, M.Si	1974012 32005011004	Pembimbing I
Putri Citra Hati, M.Sos	2009079301	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Muhammad Ikbal Refindo
N I M	: 1657010084
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Analisis Semiotika pada Prosesi Mandi Simburan Dalam Nikahan Adat Palembang

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 22 Oktober 2019 s/d 22 Oktober 2020

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibebaskan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 22 Oktober 2019
Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

Terdapat:

1. Rektor;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Asip

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30125
Telp. (0711) 354658 website : www.fisip.radenfatah.ac.id





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

Nomor : B.2059 /Un.09/VIII./TL.01/11/2019
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

22 November 2019

Kepada Yth
Kepala Kesbangpol Kota Palembang
Di
Tempat

Assalammu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Muhammad Ikbal Refindu
NIM : 1657010084
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi : Analisis Semiotika pada Prosesi Mandi Simburan Dalam Nikahan Adat Palembang

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb


Dekan
Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Tembusan
1. Ka.Prodi Ilmu komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TEL.PON (0711) 368726
Email : badankeshbang@yahoo.co.id

Palembang, 05 Desember 2019

Nomor : 070/1735/BAN-KBP/2019
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data.

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang
di-
Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Nomor : B.2059/Un.09/VIII./TL.01/11/2019 Tanggal 22 November 2019 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	NIM	Judul Penelitian
1.	Muhammad Iqbal Refindo	1657010084	Analisis Semiotika pada Prosesi Mandi Simburan Dalam Nikahan Adat Palembang.

Untuk Melakukan Penelitian.

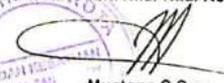
Lama Pengambilan Data : 05 Desember 2019 s/d 05 Maret 2020

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KOTA PALEMBANG
Pit.KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA
Up.Pit.Kasubid Nilai-Nilai Kebangsaan


Mustopa, S.Sos
Penata TK.I
NIP.196310101990011002

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
2. Mahasiswa Ybs.



**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS KEBUDAYAAN**

Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II No. 2 Palembang
Telepon : (0711) 371202 Faksimilo : (0711) 371202 Kode pos 30131 Sumsel

Palembang, 13 Desember 2019

Kepada

Nomor : 800 / 44 / Disbud / 2019 Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Sifat : Biasa Politik Universitas Islam Negeri Raden
Lampiran : - Fatah Palembang
Perihal : Izin Penelitian / Pengambilan di -
Data Palembang

Sehubungan dengan Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang tanggal 05 Desember 2019. Nomor : 070/1735/BAN.KBP/2019 Perihal izin Penelitian / Pengambilan Data. Atas dasar Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Nomor : B. 2059/Un.09/Un.09/VIII/TL.01/11/2019 Tanggal 22 November 2019, atas nama :

Nama : Muhammad Ikbal Refindo
NIM : 1657010084
Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Penelitian : Analisis Semiotika pada Prosesi Mandi Simburan dalam Nikahan Adat Palembang

Pada prinsipnya kami tidak keberatan menerima mahasiswa tersebut untuk mengambil data / penelitian pada Dinas Kebudayaan Kota Palembang. Terhitung mulai tanggal 05 Desember 2019 s.d 05 Maret 2020. Selama yang bersangkutan mengikuti ketentuan yang berlaku di Dinas Kebudayaan Kota Palembang

Demikian untuk dimaklumi.

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
KOTA PALEMBANG

Hj. Zanariah, S. IP., M.Si
Pembina TK I
NIP. 196609191986032003

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muhammad Ikbal Refindo
Nim : 1657010084
Fakultas/ Jurusan : FISIP/ Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Semiotika Pada Prosesi Mandi Simburan Dalam Nikahan Adat Palembang
Pembimbing I : Dr. Yenzal, M.Si.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1	21 Oktober 2019	Penyerahan Sk pembimbing.	
2	21 Oktober 2019	Revisi Teori (Bab I)	
3	23 Desember 19	Revisi Bab I	
4	23 Desember 19	Revisi Bab II	
5	27 Desember 19	Acc Bab I	
6	27 Desember 19	Revisi Bab II	
7	30 Desember 19	Acc Bab II	
8	13 Januari 19	Jawab bab III	
9	14 Januari 19	Ke Yogyakarta.	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muhammad Iqbal Refindo
 Nim : 1657010084
 Fakultas/ Jurusan : FISIP/ Ilmu Komunikasi
 Judul : Analisis Semiotika Pada Prosesi Mandi Simburan Dalam Nikahan Adat Palembang
 Pembimbing II : Putri Citra Hati, M.Sos.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1	10 Oktober 2019	REVISI BAB I	
2	18 Oktober 2019	ACC BAB I	
3	21 Oktober 19	Penyerahan SK Pembimbing & Teori	
4	23 Desember 19	ACC BAB II	
5	30 Desember 19	BAB III, Hasil & penelitian kemudian pembahasan	
6	02 Januari 2020	Penyerahan BAB IV Revisi BAB III	
7	13 Januari 20	Sistematisa penulisan, pengutipan wawancara	
8	13 Januari 20	ACC BAB III	
9	14 Januari 2020	ACC keseluruhan skripsi, direkomendasikan ujian kompre & awnagostah	

LAMPIRAN

A. Lampiran Foto



Gambar 1 Wawancara dengan Budayawan (Kemas AR Panji)



Gambar 2 Wawancara dengan Budayawan (RM.Ali Harnafian)



Gambar 3 Wawancara dengan pemandu acara *cacap-cacapan*



Gambar 4 Wawancara dengan mempelai nikahan adat Palembang

B. Lampiran Wawancara

1. Apa itu proses mandi simburan, cacap-cacapan dan suap-suapan?
2. Apakah prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan dapat dikatakan sebagai pengganti prosesi mandi simburan?
3. Apa yang perlu dipersiapkan dalam prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan?
4. Apa saja makna-makna yang terdapat didalam perlengkapan pada prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan tersebut?
5. Apa alasan orang tidak lagi menggunakan mandi simburan?
6. Didalam *cacap-cacapan* ada pantun nasihat dan doa apakah maknanya?
7. Apakah ada hari tertentu atau kapan prosesi ini baiknya dilakukan dalam adat nikahan Palembang?
8. Apabila tidak dilakukan prosesi *cacap-cacapan* apakah berpengaruh dalam nikahan adat Palembang?
9. Dimanakah prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan dilakukan?
10. Apakah harus ada tokoh penting pada saat pelaksanaan prosesi tersebut?
11. Apa saja perbedaan prosesi yang dahulu dengan yang sekarang?
12. Mengapa menggunakan prosesi pernikahan Adat Palembang?
13. Apakah makna-makna bunga yang terdapat didalam bunga 7 setaman?
14. Bagaimana jalannya prosesi atau tata urutan prosesi *cacap-cacapan* dan suap-suapan?